

**STRATEGI KOMUNIKASI GERKATIN DALAM MENSOSIALISASIKAN
PENINGKATAN HAK DISABILITAS TULI
MELALUI PLATFORM INSTAGRAM
(Studi Kasus Komunitas GERKATIN Lampung)**

Skripsi

Oleh
Cristiandi Abam



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

STRATEGI KOMUNIKASI GERKATIN DALAM MENSOSIALISASIKAN PENINGKATAN HAK DISABILITAS TULI MELALUI PLATFORM INSTAGRAM (Studi Kasus Komunitas GERKATIN Lampung)

Oleh

Cristiandi Abam

Pengguna media sosial Instagram saat ini tidak hanya didominasi oleh para internet natif saja tetapi juga dapat diakses oleh semua orang termasuk kelompok masyarakat yang memiliki kekurangan fisik seperti penyandang disabilitas seperti Tuli. Berbeda dengan interaksi secara tatap muka, media sosial Instagram dapat memungkinkan individu penyandang Tuli memanfaatkan instagram sebagai sarana komunikasi dalam melakukan keterbukaan diri atas informasi pribadi dan hal ini disebut juga *self disclosure*. Melalui penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mengetahui strategi yang dilakukan GERKATIN Lampung sebagai bentuk adaptasi komunikasi dari kelompok disabilitas Tuli melalui platform media sosial Instagram serta mengetahui faktor yang menjadi penghambat penggunaan media sosial instagram sebagai media komunikasi bagi kelompok disabilitas Tuli dari GERKATIN Lampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif dengan didasari pada teori *CMC* dan *New Media*. Hasil penelitian yang dapat disimpulkan adalah strategi komunikasi yang digunakan yaitu dengan cara aktif mengkampanyekan aktivitas yang dilakukan GERKATIN di media sosial, mensosialisasi masyarakat terkait hak Tuli serta mengedukasi masyarakat untuk mempelajari bahasa isyarat dengan menggunakan berbagai fitur yang disediakan oleh Instagram seperti fitur caption, *hashtag*, dan *reels*. Sedangkan pada hambatan terjadi karena adanya keterbatasan media pembelajaran yang menimbulkan dibutuhkan waktu yang lama dalam sebuah proses komunikasi.

Kata kunci: Instagram, *New Media*, Strategi Komunikasi, Penyandang Tuli

ABSTRACT

GERKATIN'S COMMUNICATION STRATEGY IN REACHING IMPROVEMENT OF DEAF DISABILITY RIGHTS THROUGH INSTAGRAM PLATFORM (Case Study of GERKATIN Lampung Community)

By

Cristiandi Abam

Instagram social media users are currently not only dominated by native internet users but also accessible to everyone, including groups of people who have physical disabilities such as persons with disabilities such as the deaf. In contrast to face-to-face interaction, social media Instagram can enable individuals with hearing impairments to use Instagram as a means of communication in self-disclosure of personal information and this is also known as self-disclosure. Through this research, the researcher aims to find out the strategy implemented by GERKATIN Lampung as a form of communication adaptation of the Deaf disability group through the Instagram social media platform and to find out the factors that inhibit the use of Instagram social media as a communication medium for the Deaf disability group from GERKATIN Lampung. This study used a qualitative approach with a descriptive research type based on CMC and New Media theory. The results of the research that can be concluded are the communication strategies used, namely by actively campaigning for activities carried out by GERKATIN on social media, socializing the community regarding Deaf rights and educating the public to learn sign language by using various features provided by Instagram such as caption features, hashtags, and reels. Whereas the obstacles occur because of the limitations of learning media which cause it to take a long time in a communication process.

Keywords: *Instagram, New Media, Communication Strategy, Deaf People*

**STRATEGI KOMUNIKASI GERKATIN DALAM MENSOSIALISASIKAN
PENINGKATAN HAK DISABILITAS TULI
MELALUI PLATFORM INSTAGRAM
(Studi Kasus Komunitas GERKATIN Lampung)**

Oleh

Cristiandi Abam

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **STRATEGI KOMUNIKASI GERKATIN DALAM
MENSOSIALISASIKAN PENINGKATAN HAK
DISABILITAS TULI MELALUI PLATFORM
INSTAGRAM (Studi Kasus Komunitas
GERKATIN Lampung)**

Nama Mahasiswa : **Cristiandi Abam**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1716031062

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

MENYETUJUI

1. **Komisi Pembimbing**



Eka Yuda G., S.I.Kom., M.Med.Kom.
NIP 198909162019031015

2. **Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi**

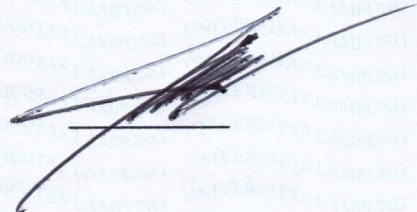


Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si.
NIP 198007282005012001

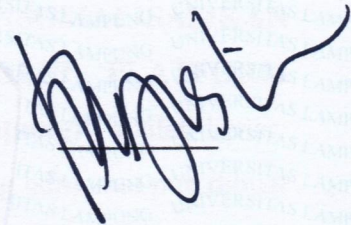
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Eka Yuda G., S.I.Kom., M.Med.Kom.**



Penguji Utama : **Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP 196108071987032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **07 Februari 2023**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :


Nama : Cristiandi Abam
NPM : 1716031062
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Jl.ratu Dibalau GG.damai ujung tanjung seneng No.23

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“STRATEGI KOMUNIKASI GERKATIN DALAM MENSOSIALISASIKAN PENINGKATAN HAK DISABILITAS TULI MELALUI PLATFORM INSTAGRAM (Studi Kasus Komunitas GERKATIN Lampung)”** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 07 Februari 2023
Yang membuat pernyataan,




Cristiandi Abam
NPM 1716031062

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Crisiandi Abam yang lahir pada tanggal 5 Oktober 1998 di Bandar Lampung, sebagai anak ketiga dari bapak Edwin Hasan dan lili Hartati. Penulis menyelesaikan Pendidikan di taman kanak-kanak (TK) di TK al-Azhar 4 pada tahun 2005, Pendidikan sekolah dasar SDN 2 Perumnas Wayhalim pada tahun 2011, Pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) di SMPN 23 Bandar Lampung pada Tahun 2014, dan menyelesaikan Pendidikan menengah atas (SMA) di SMAN 4 Bandar Lampung pada Tahun 2017

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa S1 Ilmu komunikasi, FISIP, Unila pada tahun 2017 melalui jalur SBMPTN. Semasa kuliah penulis aktif mengikuti organisasi kampus seperti sebagai anggota bidang *public relation* himpunan mahasiswa jurusan (HMJ) ilmu komunikasi selama 2 tahun kepengurusan (2018-2020) sebelum aktif dalam pengerjaan skripsi, penulis melaksanakan kuliah kerja nyata (KKN) di Desa Aji Permai Talang Buah, Tulang Bawang Barat, yang dilaksanakan pada tahun 2020. Setelah itu penulis melakukan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di Poltekes Tanjung Karang sebagai Humas.

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati saya mempersembahkan karya sederhana saya kepada Allah SWT rahmat dan karunianya sehingga saya bisa menyelesaikan karya saya dengan lancar.

Kepada orang tua saya tercinta, nenek, beserta kakak-kakak saya yang selalu memberi support dan dukungan dalam mengerjakan karya saya.

Dan terimakasih juga kepada teman-teman saya yang selalu menemani saya dalam keadaan susah maupun senang saat saya mengerjakan karya saya terimakasih banyak

MOTTO

My father said: “*If not can be a useful person,
at least don't be a bother*”

artinya,
Ayahku bilang : Jika tidak bisa jadi orang yang berguna,
setidaknya jangan jadi orang yang merepotkan.

SANWACANA

Puji dan syukur kepada Allah SWT atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Skripsi ini berjudul **“STRATEGI KOMUNIKASI GERKATIN DALAM MENSOSIALISASIKAN PENINGKATAN HAK DISABILITAS TULI MELALUI PLATFORM INSTAGRAM” (Studi Kasus Komunitas Gerkatina Lampung)**. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini menulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Allah SWT. Atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan hasil karyanya.
2. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
3. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
4. Bapak Toni Wijaya, S.Sos., M.A., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
5. Bapak Eka Yuda G., S.I.Kom., M.Med.Kom., selaku dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak memberikan penulis ilmu yang bermanfaat serta arahan dalam proses menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas segala kebaikan hati, keramahan, kesabaran, kemudahan, serta keikhlasan hati yang telah bapak Yuda berikan selama proses bimbingan penulisan skripsi penulis.

6. Ibu Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si., selaku Dosen Pembahas Skripsi terima kasih kepada ibu Anna atas segala masukan dan arahan yang sangat bermanfaat dalam menyelesaikan penelitian ini, serta kebaikan yang telah ibu berikan dalam proses penyusunan skripsi yang dilakukan oleh penulis.
7. Kedua orang tua saya, Bapak Edwin Hasan dan Ibu Lilis Hartati, terima kasih atas doa dan dukunannya sehingga saya bisa menyelesaikan karya ini dengan lancar dan juga terima kasih untuk perjuangan untuk bisa memberikan Pendidikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Terima kasih atas kesabaran, kasih sayang, nasihat yang ayah dan ibu berikan untuk membuatku semangat dan terus berjuang.
8. Teman-teman seperjuangan di ilmu komunikasi 2017 Universitas Lampung yang selalu memberi dukungan dan keceriaan dalam menjalankan tugas-tugas yang ada dikampus, sukses untuk kita semua teman-teman!
9. Kepada teman-teman diluar kampus Dimas, Akur, Tio, Ferdy, Wibi, Pepno, Faisal, Hengky, Bolang, Lingga, Dedy, dan teman-teman lain yang sangat sangat berjasa dalam hidup saya terima kasih banyak untuk semuanya.
10. Kepada mantan saya yang menemani dari 2014-2022 terima kasih untuk doa dan dukungannya walapun semuanya sudah berakhir setidaknya support dan kenangannya masih sangat teringat jelas terimakasih banyak.

Bandar Lampung, 07 Februari 2023
Penulis,

Cristiandi Abam
NPM 1716031062

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR BAGAN	vi
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	13
1.3 Tujuan Penelitian	14
1.4 Manfaat Penelitian	14
1.5 Kerangka Pikir	15
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Objek.....	17
2.1.1 Gambaran Umum GERKATIN Lampung.....	17
2.1.2 Struktur Organisasi GERKATIN Lampung	18
2.1.3 Visi dan Misi GERKATIN Lampung.....	19
2.1.4 Tinjauan Penelitian	20
2.2 Tinjauan Teori.....	24
2.2.1 Strategi Komunikasi	24
A. Pengertian Strategi Komunikasi	24

B. Sifat Strategi Komunikasi.....	25
C. Komponen Strategi Komunikasi.....	26
D. Tahapan-tahapan Strategi Komunikasi.....	26
2.2.2 Tuli	28
A. Pengertian Tuli.....	28
B. Faktor-Faktor Penyebab Ketulian.....	29
C. Klasifikasi Anak Tuli.....	31
D. Karakteristik Anak Tuli	32
E. Dampak Ketulian	35
2.2.3 Media.....	38
A. Pengertian Media	38
B. Jenis-Jenis Media.....	39
C. Fungsi Media	40
2.2.4 Instagram	42
A. Pengertian Instagram	42
B. Sejarah Instagram	43
C. Fitur-Fitur Instagram	44

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian	49
3.2 Fokus Penelitian.....	49
3.3 Penentuan Informan	50
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	51
3.4.1 Data Primer.....	51
3.4.2 Data Sekunder	51
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	51
3.6 Teknik Analisis Data.....	53
3.7 Teknik Keabsahan Data	54

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	55
4.1.1 Profil Informan	55
4.2 Hasil Pembahasan	57
4.2.1 Pembahasan Tentang Strategi Komunikasi	57
4.2.2 Pembahasan Tentang Hambatan Strategi Komunikasi.....	71

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	76
5.2 Saran	77

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	18
Tabel 4.1 Identitas Ketua Umum DPC GERKATIN Lampung.....	48
Tabel 4.2 Identitas Anggota GERKATIN Lampung	49
Tabel 4.3 Identitas Penerjemah GERKATIN Lampung	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	GERKATIN Lampung memberikan akses edukasi mengenai informasi terkait covid terutama bagi kaum disabilitas.....	61
Gambar 4.2	Kritik dan aspirasi GERKATIN kepada Pemkot Bandar Lampung terkait penambahan teks atau juru bicara bahasa isyarat.....	62
Gambar 4.3	Edukasi seputar covid-19 dengan menggunakan bahasa isyarat disertai teks.....	63
Gambar 4.4	Penggunaan fitur <i>hashtag</i> di instagram GERKATIN Lampung	64
Gambar 4.5	Hasil advokasi GERKATIN lampung dengan Pemerintah Kota Bandar Lampung	65
Gambar 4.6	Kerjasama GERKATIN Lampung dengan PT Pertamina terkait bantuan usaha kerja steam motor Tuli.....	66
Gambar 4.7	Instagram dapur difable/caffe yang dikelola teman-teman Tuli.....	68
Gambar 4.8	Menghadiri undangan hotel Radisson Lampung pada hari bahasa isyarat international	69
Gambar 4.9	Pembelajaran video jarak jauh melalui media Zoom	73
Gambar4.10	Pembelajaran Bahasa Isyarat.....	74

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Kerangka Pikir Penelitian	15
Bagan 2.1 Struktur Organisasi GERKATIN Lampung.....	17

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi ini, perkembangan teknologi yang semakin maju telah mendorong manusia untuk berinteraksi dan menciptakan hal-hal baru untuk bersosialisasi. Penemuan teknologi informasi (Internet) telah meningkatkan kebutuhan akan interaksi, dan teknologi ini telah memperbaharui bentuk masyarakat terhadap dunia. International Telecommunication Union (ITU) yang juga merupakan lembaga Perserikatan Bangsa-Bangsa melaporkan bahwa pada tahun 2020, jumlah pengguna Internet di dunia akan mencapai 3,9 miliar, lebih dari setengah populasi dunia. Menurut hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2020, jumlahnya juga meningkat tajam di Indonesia. Di Indonesia sendiri, jumlah pengguna internet mencapai 171,1 juta, meningkat 27,9 juta dari tahun sebelumnya menjadi 143,2 juta. Sejangkau ini, tingkat penetrasi pengguna Internet Indonesia pada 2019-2020 adalah 196,71 juta pada 4.444 dari total penduduk Indonesia sekitar 266,91 juta (APJII, 2020).

Perkembangan teknologi informasi ini akan membantu masyarakat umum untuk memperoleh informasi dengan lebih mudah dan cepat. Salah satu perkembangan teknologi informasi yang dapat dimanfaatkan adalah media sosial. Menurut Parker dan Solis dalam (Nurudin, 2007), media sosial dapat digunakan sebagai tempat bagi individu untuk berinteraksi satu sama lain dengan berbagi atau bertukar informasi melalui foto, video, dan kata-kata di jejaring sosial. Media sosial memungkinkan individu dengan mudah mengunggah hal-hal pribadi dan mengekspresikan emosi seperti kesedihan, kegembiraan, kemarahan, dan kemarahan. Oleh karena itu, media sosial dapat memberikan ruang seluas mungkin bagi pengguna dan individu untuk berbagi dan berkreasi.

Media sosial adalah penghubung di internet yang memungkinkan pengguna mempresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual (Nasrullah , 2015). Instagram merupakan salah satu media sosial yang saat ini banyak digunakan oleh pengguna *gadget*. Menurut data yang dirilis *NapoleonCat*, pengguna Instagram di Indonesia per Maret 2021 mencapai 87,3 juta (87.340.000) pengguna yang merupakan 31,7% dari seluruh populasi. Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi instagram menunjukkan kepopulerannya tak hanya individu bahkan instansi pemerintah pun memiliki laman instagram sendiri untuk memberikan informasi maupun edukasi terkait organisasinya.

Sistem pertemanan di instagram biasanya menggunakan istilah *following* (kita mengikuti pengguna lain) dan *follower* (pengguna lain mengikuti kita). Selanjutnya setiap pengguna dapat berinteraksi dengan cara memberikan komentar berupa respon suka terhadap foto atau video yang kita bagikan. Banyak pengguna Instagram yang memiliki tujuan untuk mengekspresikan kepribadiannya masing-masing melalui media sosial Instagram, salah satunya adalah untuk memenuhi kesenangan dan kepuasan dirinya melalui unggahan foto yang mereka bagikan pada laman instagramnya.

Instagram berdiri pada tahun 2010 dan didirikan oleh dua bersahabat Kevin Systrom dan Mike Krieger. Tujuan umum dari Instagram itu sendiri salah satunya yakni sebagai sarana kegemaran dari masing-masing individu yang ingin mempublikasikan aktivitas, barang, tempat atau pun dirinya sendiri kedalam bentuk foto. Selain itu fitur instagram masa kini yang kian beragam jenisnya seperti unggahan video kompilasi singkat yang dipadukan dengan musik favorite yaitu fitur *reels* bahkan hingga *live streaming* instagram. Media sosial memiliki beberapa fungsi yaitu untuk memenuhi kebutuhan individu diantaranya, membentuk hubungan sosial melalui online, membagikan apa yang dialami serta

dirasakan individu, dan segala sesuatu hal yang dapat dibagikan di jejaring sosial (Fauzia, Sri, & Helli, 2019).

Peluang Pemanfaatan Media Sosial Media sosial merupakan representasi teknologi atau aplikasi yang digunakan orang untuk menciptakan ataupun menjaga jaringan sosial sites mereka, Montalvo (2011:91) juga melihat media sosial sebagai sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun berdasarkan ideologi dan pondasi teknologi dari Web 2.0 dan memungkinkan untuk menciptakan pertukaran konten antara penggunanya. Sedangkan Utari (2011: 51) mendefinisikan media sosial sebagai sebuah media online dimana para penggunanya dapat dengan mudah berpartisipasi. Berpartisipasi dalam arti seseorang akan dengan mudah berbagi informasi, menciptakan content atau isi yang diterimanya dan seterusnya. Semua dapat dilakukan dengan cepat dan tak terbatas. (Wulan Sucika: 2016)

Mayfield (2008:5) mengungkap beberapa karakteristik dari media sosial, yakni: (1) Partisipasi (participation), media sosial mendorong kontribusi dan umpan balik dari semua orang yang tertarik menggunakannya. Hal ini mengaburkan garis pemisah antara media dan pengguna. (2) Keterbukaan (openness), sebagian besar layanan terbuka untuk umpan balik dan partisipasi. Media sosial ini mendorong pemungutan suara, komentar-komentar, dan pertukaran informasi. Sangat jarang ditemukan halangan untuk mengakses dan menggunakan isi/konten media sosial. (3) Percakapan (conversation), dimana media tradisional berkaitan dengan penyiaran (konten dikirim atau didistribusikan ke penonton), media sosial lebih dilihat sebagai percakapan dua arah. (4) Komunitas (community), media sosial memungkinkan komunitas-komunitas untuk tampil secara cepat dan berkomunikasi secara efektif. Komunitas berbagi kesamaan ketertarikan seperti kesukaan pada fotografi, isu-isu politik dan acara TV favorit. (5) Konektivitas (connectedness), sebagian besar media sosial maju pesat karena

konektivitasnya, menggunakan berbagai tautan (links) ke situs web, sumber-sumber informasi dan masyarakat lainnya. (Mila Melyco: 2020)

Karakteristik media sosial inilah yang membuat media sosial dapat digunakan sebagai alat perubahan sosial. Wakefield dkk dari The Institute of Philanthropy merumuskan setidaknya ada 8 tujuan media sosial terkait hal ini (2011, 9-26):

1. Mengkomunikasikan pesan (*communicating messages*). Media sosial merupakan salah satu alat komunikasi yang efektif dan murah bagi individu maupun organisasi untuk menyampaikan pesan ke para stakeholders ataupun masyarakat luas. Media sosial mampu melampaui media tradisional yang mungkin saja sudah diatur dan dikendalikan oleh pihak-pihak lain.
2. Pertukaran pengetahuan dan pelaporan (*knowledge sharing and reporting*). Media penyiaran bisa dipergunakan untuk mengirim pesan kepada masyarakat, media sosial membuat masyarakat mampu mengirimkan pesan itu kembali. Masyarakat bisa menyampaikan pesan/berita terkait isu-isu yang mereka alami, mereka lihat saat kejadian berlangsung ke organisasi ataupun pemerintah, sekaligus berbagi informasi antar masyarakat. Inilah yang membuat media sosial bisa digunakan untuk menghubungkan seluruh warga dunia terkait isu global, dan berbagi pemahaman yang sama pada isu-isu lokal. Dampak media sosial dalam pertukaran pengetahuan tidak hanya dirasakan, tetapi sudah terbukti mampu membantu penanggulangan bencana, memperluas wacana publik, dan memperkaya wawasan publik tentang masalah sosial. Pekerja sosial bisa mempergunakannya untuk melakukan penelitian, organisasi bisa mempergunakan media sosial untuk meningkatkan pengetahuan karyawannya, dan bahkan pemerintah bisa mempergunakan media sosial untuk memahami masalah-masalah apa saja yang tengah dialami masyarakatnya.

3. Mengatasi hambatan inklusi (*overcoming barriers to inclusion*). Ada beberapa kelompok di masyarakat yang sulit untuk dijangkau dan menjadi terpinggirkan diantaranya disebabkan karena faktor lanjut usia, disabilitas, atau karena latarbelakangnya. Media sosial bisa menjadi alat bagi mereka untuk bersama-sama menghadapi hambatan-hambatan yang ada, berinteraksi secara aman, mudah mengakses layanan-layanan yang ditawarkan bagi mereka, bersosialisasi dan menjadi terlibat secara aktif dalam berbagai aktivitas dan isu-isu.
4. Menghubungkan masyarakat (*connecting people*). Media sosial menjadi alat penghubung antar masyarakat, dan seringkali mengandung nilai-nilai sosial didalamnya seperti membantu masyarakat berbagi nasihat, dukungan dan membentuk komunitas. Media sosial memungkinkan terjadinya pecakapan antara masyarakat yang tinggal berdekatan untuk membangun kohesi dan memperkuat komunitas lokal. Komunitas online juga mampu menghubungkan masyarakat yang terpisah secara geografis ataupun yang sulit untuk ditemui secara langsung.
5. Meningkatkan penyampaian pelayanan (*improving service delivery*). Saat ini media sosial telah menjadi kebiasaan dan menjadi semakin penting dalam kehidupan masyarakat, serta lebih berguna dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat semakin berharap mereka bisa memilih media sosial untuk mengakses layanan organisasi yang mereka inginkan, dan menyampaikan apa yang mereka rasakan terkait layanan tersebut. Ke dapan, organisasi menempatkan harapan-harapan masyarakat ini untuk meningkatkan pelayanan pada masyarakat, menjangka komunitas-komunitas baru dan menyampaikan pelayanan pada masyarakat yang membutuhkan dan telah berkomunikasi dengan mereka. Media sosial menghadirkan kesempatan untuk menautkan pengguna layanan dengan pemberi layanan, serta menciptakan lebih banyak partisipasi penuh makna antara penyedia layanan dan penerima layanan.

6. Penskalaan secara cepat (scaling fast). Dalam komunikasi dua arah dan pada waktu kejadian (real time), media sosial memungkinkan organisasi untuk melibatkan para pendukungnya ke dalam kegiatan mereka, dan para pendukung ini juga bisa memberikan kontribusi secara langsung pada pencapaian misi organisasi. Hal ini berimplikasi penting pada pencapaian skala dampak sosial, dimana media sosial mampu memobilisasi kelompok besar masyarakat untuk membantu dalam sebuah kegiatan secara cepat dan murah, dimana mobilisasi ini mungkin sulit dilakukan tanpa media sosial. Masyarakat bisa berkontribusi secara online, membantu menyampaikan layanan-layanan online atau melakukan tugas-tugas sederhana untuk menunjang kapasitas kelompok mereka.
7. Penggalangan dana (fundraising). Beberapa tahun terakhir, situs web memfasilitasi donasi secara online sehingga berkembang dari segi jumlah penyumbang maupun dana yang disumbangkan. Situs-situs web ini memungkinkan organisasi ataupun individu untuk menciptakan halaman penggalangan dana mereka sendiri dimana para pendukung bisa dengan cepat dan mudah memberikan donasi online, dan ini terintegrasi sehingga penggalang dana bisa secara otomatis menyebarkan penggalangan dananya melalui akun Facebook dan Twitter.
8. Transparansi dan Akuntabilitas (transparency and accountability). Saat ini, individu-individu bisa menyiarkan informasi online dengan mudah, membuat organisasi-organisasi dan institusi kesulitan untuk menjaga informasi-informasi aktivitas privasi mereka. Media sosial mendorong organisasi-organisasi untuk menjadi lebih transparan terkait aktivitas mereka, dengan mengizinkan organisasi-organisasi kecil dan individu-individu menuntut transparansi dari institusi besar terkait keputusan-keputusan dan pengeluarannya. (Eka Yuda: 2021)

Media sosial juga menjadi alat kuat yang membantu institusi-institusi berbagi informasi dengan masyarakat, menutup kemungkinan mereka yang tertutup dan tidak akuntabel menjadi lebih mudah terbuka. Dengan

mempertimbangkan karakteristik dan kemampuan media sosial membuat perubahan sosial, tidaklah heran pemanfaatan media sosial oleh masyarakat sangatlah tinggi. Faktanya, aktivitas penggunaan internet di Indonesia memang termasuk yang tertinggi di seluruh dunia. Menurut lembaga riset pasar e-Marketer, Indonesia berada di peringkat ke-6 di dunia dalam hal jumlah pengguna internet di tahun 2014. Lima besar negara pengguna internet di dunia di atas Indonesia secara berurutan diduduki oleh Tiongkok, Amerika Serikat, India, Brasil, dan Jepang. Jumlah pengguna internet di Tiongkok saat ini tercatat sebanyak 643 juta orang, lebih dari dua kali lipat populasi netter di Amerika Serikat yang sebesar 252 juta jiwa.

Pengguna media sosial Instagram saat ini tidak hanya didominasi oleh para internet natif saja tetapi juga dapat diakses oleh semua orang termasuk kelompok masyarakat yang memiliki kekurangan fisik seperti penyandang disabilitas seperti Tuli. Kehadiran media baru bisa saja menjadi sebuah alternatif lain bagi kaum Tuli untuk menunjukkan bahwa mereka memiliki kesetaraan komunikasi dengan kaum dengar maupun menjadi sebuah alternatif bagi sesama Tuli untuk menciptakan komunikasi yang lebih efektif karena media baru seperti instant messaging “pesan instan” berbasis pada teks – bahasa tulisan. Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa internet memiliki potensi untuk meningkatkan komunikasi dan kegiatan sehari-hari bagi para penyandang disabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Bishop, Taylor dan Froy (2000) menunjukkan bahwa Computer Mediated Communication (CMC) melalui internet memiliki potensi untuk mengatasi isolasi sosial bagi kaum Tuli.

Menurut Undang – Undang Nomor 8 tahun 2016, menjelaskan bahwa penyandang disabilitas merupakan seseorang yang mengalami keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik pada jangka waktu yang lama dan dalam berinteraksi dengan lingkungannya seseorang tersebut bisa mengalami kesulitan untuk berpartisipasi secara efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan

kesamaan hak. Namun, dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengambil topik mengenai salah satu penyandang disabilitas fisik yaitu kelainan pendengaran atau tuli. Tuli atau penderita tuli memiliki definisi yaitu seseorang yang memiliki kondisi fisik yaitu kehilangan kemampuan untuk mendengar yang disebabkan tidak berfungsinya alat pendengaran baik sebagian maupun seluruhnya, sehingga hal tersebut dapat berpengaruh terhadap kehidupan sehari – harinya secara kompleks.

Dalam istilah kedokteran secara medis, “tuna” mempunyai arti rusak atau luka sedangkan kata “rungu” berarti pendengaran. Sehingga, kata tuli bisa dimaknai sebuah ketidakmampuan mendengar karena kerusakan pada indera pendengarannya. Tuli juga dilihat sebagai sebuah keharusan bagi seseorang untuk mengoptimalkan kemampuan pendengarannya menggunakan berbagai cara agar dapat menyamakan orang yang bisa mendengar. Sedangkan kata “Tuli” memiliki pengertian sebagai kondisi fisik seseorang yang ditandai dengan penurunan atau ketidakmampuan seseorang untuk mendengarkan suara.

Menurut komunitas Tuli sendiri kata Tuli dengan huruf kapital (T) dipandang lebih sopan dan kelompok masyarakat tersebut lebih nyaman dipanggil dengan sapaan Tuli dibandingkan dengan tuli. Hal ini dikarenakan kata Tuli dinilai sebagai identitas sosial dan mampu untuk setara serta dapat menggambarkan sebagai sebuah kelompok masyarakat yang mempunyai identitas, bahasa, serta budayanya tersendiri (PSIBK, 2018). Dengan demikian pada penelitian ini, peneliti akan memakai istilah Tuli dibandingkan tuli. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Nurnabillah, 2019) bahwa individu penyandang Tuli cenderung kurang percaya diri karena keterbatasan yang dimilikinya. Hal tersebut dapat mempengaruhi dan berdampak pada psikologis dirinya.

Dalam kehidupan sosial, masyarakat sering kali melihat dan menilai penyandang Tuli sebagai seseorang yang memiliki kekurangan tidak dapat berkreasi dan berkarya. Maka dari itu, bagi penyandang Tuli merasa sulit untuk

mengungkapkan perasaannya terhadap orang sekitar. Pada individu penyandang Tuli juga terdapat hambatan dalam mengembangkan diri dan membentuk sebuah lingkungan pertemanan. Dengan adanya media sosial Instagram kegiatan online yang dilakukan secara tidak langsung sudah menjadi bagian alami dalam kehidupan mereka.

Berbeda dengan interaksi secara tatap muka, media sosial Instagram dapat memungkinkan individu penyandang Tuli memanfaatkan Instagram dengan mudah sebagai sarana komunikasi dalam melakukan keterbukaan diri atas informasi pribadi mengenai diri mereka dan hal ini disebut juga *self disclosure*. *Self disclosure* adalah kegiatan membagikan informasi mengenai diri kepada orang lain berupa perasaan, sikap, keinginan, motivasi, serta gagasan yang terdapat pada individu.

Self disclosure atau pengungkapan diri bukan hanya terjadi pada komunikasi langsung tetapi juga dapat terjadi menggunakan media perantara yaitu media sosial. Menurut Boyd dan Heer *self disclosure* dalam media sosial dapat bermanfaat sebagai wadah yang dapat dimanfaatkan untuk mempresentasikan identitas diri (Fauzia, Sri, & Helli, 2019). Melalui kegiatan berbagi video dan foto di media sosial Instagram, individu penyandang Tuli dapat melakukan *self disclosure* sebagai pengungkapan diri di ruang publik.

Selain itu, akan memberikan peluang bagi mereka untuk dapat membentuk suatu hubungan dengan orang lain. Partisipasi dalam jejaring sosial atau SNS juga dapat menguntungkan para penyandang disabilitas yang mungkin mengalami isolasi sosial di dunia nyata. Dengan berpartisipasi dalam jejaring sosial atau SNS, para penyandang disabilitas yang mengalami berbagai keterbatasan dapat memperluas saluran komunikasi dan lingkaran sosial mereka. Hal tersebut akan membuat kesejahteraan bagi psikologis mereka dan menimbulkan rasa kepuasan (Albert dalam Sphigelman dan Carol, 2014, hlm. 611-612).

Kemajuan teknologi mendorong perubahan cara berkomunikasi khalayak. Komputer dan jaringan internet menjadi perantara komunikator dengan komunikannya, kegiatan ini dapat disebut dengan *Computer Mediated Communication* (CMC). CMC merupakan proses komunikasi melalui jaringan internet, seraya melibatkan banyak khalayak dan tersituasi dalam konteks tertentu, proses tersebut memanfaatkan media untuk tujuan tertentu. Hal inilah menjadikan penyandang disabilitas turut merasakan perkembangan teknologi informasi layaknya masyarakat normal.

Pada umumnya, CMC dirancang untuk mengatasi interaksi antar manusia yang terkendala jarak dan waktu. (Spitzberg, 2016), yang bermula digunakan sebagai komunikasi interpersonal. Namun seiring perkembangan teknologi dan informasi, komunikasi interpersonal dan komunikasi massa hampir tidak ada batasnya lagi, Dalam konteks bermedia, para penyandang disabilitas Tuli berusaha untuk mencari sumber media yang paling baik dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan yang mereka miliki. Para pengguna media akan dihadapkan pada berbagai alternatif pilihan (media) untuk memuaskan kebutuhannya namun dari semua media yang ada, nantinya pengguna akan memilih satu yang paling baik dalam memenuhi segala macam kebutuhan yang mereka miliki.

Cammaerts (2015) beranggapan bahwa penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), yang didalamnya termasuk praktik komunikatif aktivis, dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu; praktik yang didukung oleh TIK/media sosial dan praktik yang berbasis TIK/media sosial. Dijelaskan oleh Cammaerts (2015), dalam praktik-praktik komunikatif yang didukung oleh TIK/media sosial, media sosial mendukung banyak aktivitas seperti melakukan organisasi internal, rekrutmen, membangun jejaring, upaya mobilisasi dan juga koordinasi aksi langsung yang akan dilakukan oleh aktivis. Media sosial secara independen mampu melakukan diseminasi kerangka gerakan tanpa media arus utama, pun mampu melakukan diskusi, debat, deliberasi hingga pengambilan keputusan

sebagai wadah aktivis (Cammaerts 2015). Sedangkan, dalam praktik-praktik komunikatif yang berbasis TIK/media sosial menurut Cammaerts (2015), media sosial memiliki sifat yang lebih konstitutif. Internet dan media sosial digunakan oleh aktivis untuk melawan musuh ideologis, juga mampu melakukan pengawasan terhadap pengawas (*sousveillance*) dan menyimpan artefak protes (Cammaerts 2015). Sedangkan fungsi dan peran media sosial eksternal, menurut Cammaerts (2015) dapat melibatkan 2 aktivitas yaitu; (1) mobilisasi dan rekrutmen; mobilisasi aksi langsung secara offline oleh aktivis difasilitasi media sosial. Rekrutmen pun dapat dilakukan dengan lebih cair, pun penggunaan media sosial saat perekrutan dapat meminimalisasi biaya serta lebih mudah digunakan, (2) pembentukan saluran komunikasi alternatif yang independent.

Berdasarkan hal tersebut menjadi menarik untuk diteliti karena tidak hanya dengan kemudahan akses, kemutakhiran teknologi yang kemudian ditawarkan oleh internet saat ini, namun apakah dengan adanya keterbatasan fisik yang dimiliki dapat membentuk ciri tersendiri dalam pemanfaatan internetnya. Serta bagaimana penerapan Bahasa isyarat pada media sosial yang kini sangat beragam jenis serta fungsinya. Mulai dari platform yang menyajikan konten berupa tulisan, visual, audio bahkan audio visual. Selain itu penelitian terkait pemanfaatan internet oleh penyandang Tuli di Indonesia hampir jarang dilakukan. Hal ini amat disayangkan karena dapat meningkatkan pengetahuan maupun kemampuan intelektual penyandang Tuli. Dalam penelitian ini peneliti memilih Komunitas GERKATIN (Gerakan Kesejahteraan Tuli Indoneia) sebagai obyek penelitian, karena komunitas ini merupakan komunitas terbesar yang menyediakan wadah nyata maupun maya untuk berkumpulnya penyandang Tuli yang ada di berbagai wilayah Indonesia, salah satunya Kota Bandar Lampung.

Penyandang Tuli yang tergabung dalam komunitas GERKATIN biasanya melakukan berbagai kegiatan sesuai dengan kebutuhan mereka. Kegiatan tersebut mencakup pemberdayaan seperti pelatihan serta advokasi atau perjuangan hak-hak

penyandang Tuli. Selain itu komunitas GERKATIN juga aktif melakukan kegiatan sosial, memberi edukasi pada sesama teman Tuli maupun bekerja sama dengan dinas pemerintah kota. Komunitas GERKATIN juga aktif mensosialisasikan kegiatan edukasi dan informasi terkait bahasa yang mereka gunakan yaitu BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia).

Komunitas pemilik akun instagram @GERKATIN_lampung tersebut terlihat sangat aktif pada akun instagramnya, terbukti dengan jumlah unggahan yang ada pada laman instagramnya sebanyak 120 unggahan dengan jumlah pengikut sebanyak 708. Motivasi penyandang disabilitas Tuli dalam menggunakan CMC dapat dilihat secara positif bahwa mereka mempunyai keinginan untuk mengadopsi teknologi komunikasi, dan untuk mencapai kepuasan mereka. Banyak penelitian telah menemukan komunikasi dalam keterlibatan untuk memprediksi keterbukaan dan keramahan CMC, meskipun tidak ada konstruksi yang terkait dengan persepsi efektivitas dan kepuasan CMC (Campbell & Neer,2001). Motivasi penyandang disabilitas Tuli dalam menggunakan CMC dapat dilihat secara positif bahwa mereka mempunyai keinginan untuk mengadopsi teknologi komunikasi, dan untuk mencapai kepuasan mereka.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui pola komunikasi teman-teman Tuli dari komunitas GERKATIN melalui platform instagram. Apakah masalah-masalah yang dihadapi ketika kaum Tuli berkomunikasi secara tatap muka juga dialami ketika mereka berkomunikasi menggunakan aplikasi media baru? Apakah ada pola-pola atau strategi tertentu yang tercipta sebagai bentuk adaptasi komunikasi dari kaum Tuli? Masyarakat seringkali lupa bahwa sebenarnya teman Tuli memiliki hak yang sama dengan orang yang dengar. Secara akademis, tentu cukup menarik untuk melihat bagaimana kaum Tuli yang dalam sebuah komunikasi tatap muka sangat bergantung kepada isyarat-isyarat nonverbal harus beradaptasi untuk melakukan komunikasi melalui sebuah media baru dimana isyarat-isyarat nonverbal menjadi

lemah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peristiwa komunikasi, komunikasi simbolik, dan kekhasan dari komunikasi simbolik yang terjadi dalam peristiwa komunikasi antara teman-teman Tuli.

Oleh karena itu, penelitian mengenai penggunaan internet khususnya media sosial instagram oleh penyandang Tuli perlu dilakukan untuk mengetahui gambaran dalam pemanfaatan media internet oleh kelompok Tuli pada komunitas GERKATIN di Kota Bandar Lampung.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi yang dilakukan GERKATIN Lampung sebagai bentuk adaptasi komunikasi dari kelompok disabilitas Tuli melalui platform media sosial Instagram?
2. Faktor apa saja yang menjadi penghambat penggunaan media sosial instagram sebagai media komunikasi bagi kelompok disabilitas Tuli dari GERKATIN Lampung?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana strategi yang dilakukan GERKATIN Lampung sebagai bentuk adaptasi komunikasi dari kelompok disabilitas Tuli melalui platform media sosial Instagram.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi penghambat penggunaan media sosial instagram sebagai media komunikasi bagi kelompok disabilitas Tuli dari GERKATIN Lampung.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan dampak dari pencapaiannya tujuan. Seandainya dalam penelitian, tujuan dapat tercapai dan rumusan masalah dapat dipecahkan secara tepat dan akurat, maka apa manfaatnya secara praktis maupun secara teoritis.

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kontribusi dan masukan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan mengenai penggunaan media sosial dan pola komunikasi kaum disabilitas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi objek penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan insight maupun edukasi yang luas bagi masyarakat untuk mengetahui keberadaan maupun keberdayaan komunitas GERKATIN.

b. Bagi Peneliti

Dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dibidang ilmu komunikasi dan melatih penulis untuk dapat menerapkan teori-teori yang diperoleh semasa perkuliahan.

1.5 Kerangka Pikir

Perkembangan teknologi pada yang semakin maju pada masa kini menjadikan ruang dan waktu antar individu menjadi semakin tidak terlihat. Seluruh aktivitas manusia modern tidak terlepas dari pengaruh internet. Media sosial merupakan salah satu bagian dari internet yang juga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Media sosial adalah penghubung di internet yang memungkinkan pengguna mempresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja

sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual.

Kehadiran media sosial sebagai salah satu media komunikasi maupun informasi juga membantu para teman-teman Tuli dalam kehidupan sosial, masyarakat sering kali melihat dan menilai penyandang Tuli sebagai seseorang yang memiliki kekurangan tidak dapat berkreasi dan berkarya. Maka dari itu, bagi penyandang Tuli merasa sulit untuk mengungkapkan perasaannya terhadap orang sekitar. Pada individu penyandang Tuli juga terdapat hambatan dalam mengembangkan diri dan membentuk sebuah lingkungan pertemanan. Dengan adanya media sosial Instagram kegiatan online yang dilakukan secara tidak langsung sudah menjadi bagian alami dari media komunikasi mereka.

Bagan 1.1 Kerangka Pikir Penelitian



Sumber: Diperoleh Peneliti, 2022

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Objek Penelitian

2.1.1 Gambaran Umum GERKATIN Lampung

GERKATIN Lampung adalah organisasi penyandang cacat tuli yang seluruhnya dikelola oleh penyandang cacat tuli. Tujuan dibentuknya organisasi GERKATIN untuk mewujudkan kemandirian hidup bagi tuli dalam kehidupan bermasyarakat untuk mencapai kesejahteraan. Selain itu, GERKATIN juga sebagai wadah untuk pembelajaran dan sarana aktualisasi diri bagi komunitas tuli. Organisasi GERKATIN Lampung didirikan oleh Ibu Sri Indar Priyanti yang akrab dipanggil Ibu Indar. Ibu Indar mendirikan GERKATIN Lampung pada tahun 2010 yang mana organisasi ini awal mulanya berlokasi di kediaman rumah ibu Indar sendiri. Dalam proses pendiriannya banyak sekali hambatan yang terjadi sehingga Ibu Indar selaku ketua dewan pimpinan organisasi (DPO) membuat struktur kepengurusan demi menyelesaikan hambatan yang ada dengan membentuk dewan pimpinan cabang (DPC).

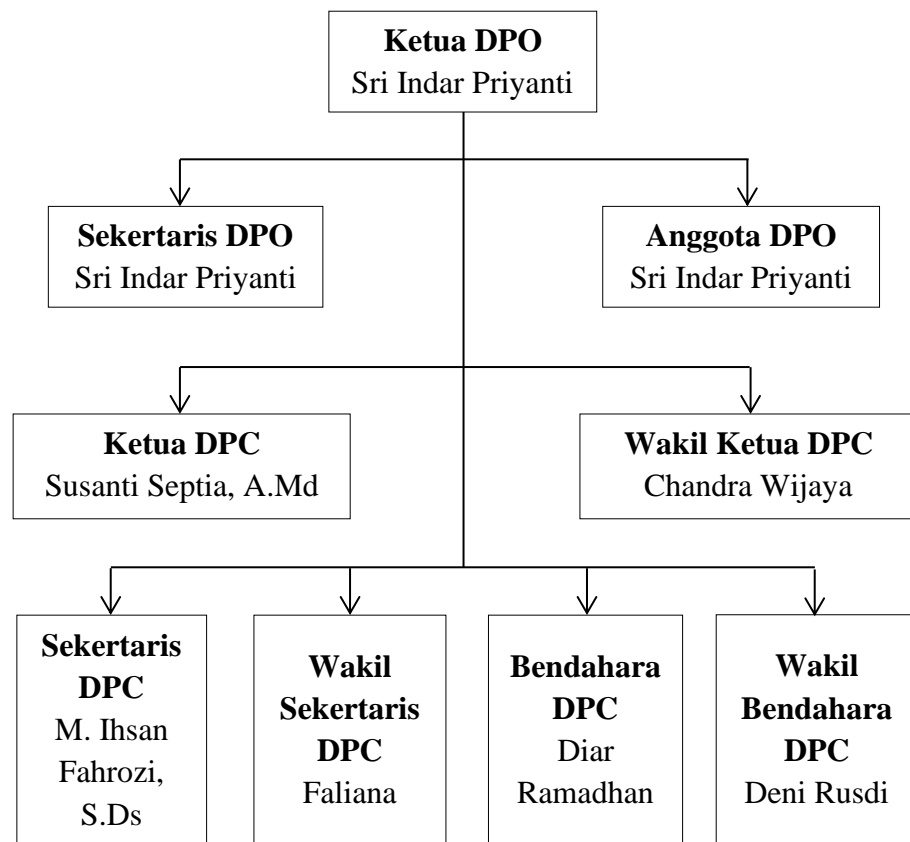
Awal mula alasan Ibu Indar mendirikan GERKATIN Lampung karena beliau ingin menyuarakan perjuangan kaum tuli. Ibu Indar ingin menyadarkan masyarakat luas bahwasannya para kaum tuli memiliki alat komunikasi yaitu bahasa isyarat atau disebut Bisindo (Bahasa Isyarat Indonesia) sehingga para kaum tuli tidak dianggap sebelah mata. Dengan adanya komunitas ini juga diharapkan para tuli lebih aktif bersosialisasi dengan seksamanya yang kemudian nantinya dapat menciptakan kepercayaan diri yang tinggi pada diri anak tuli untuk bersosialisasi yang

lebih luas. (Hasil wawancara pra penelitian dengan Ketua DPC Kota Bandar Lampung dan juru bahasa isyarat, 2022)

2.1.2 Struktur Organisasi GERKATIN Lampung

Berikut ini adalah struktur organisasi kepengurusan GERKATIN Lampung periode 2018-2023:

Bagan 2.1 Struktur Organisasi GERKATIN Lampung



2.1.3 Visi dan Misi GERKATIN Lampung

Dalam menjalankan organisasinya, GERKATIN Lampung memiliki visi dan misi sebagai suatu tujuan dan standar pencapaian sehingga dalam menjalankan kegiatan organisasinya dapat dilakukan secara optimal dan terarah sebagaimana visi dan misi yang telah dibentuk. Visi dan misi GERKATIN Lampung itu sendiri yaitu:

1. Visi

Menjadi organisasi nasional yang bermitra dengan pemerintah dan non pemerintah untuk mewujudkan tercapainya kesetaraan dalam kesempatan, meningkatkan kesejahteraan dan kompetensi tuli dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan.

2. Misi

- a. Memberdayakan tuna rungu agar dapat turut berperan aktif selaku insan pembangunan yang berintegrasi, mandiri dan produktif di era globalisasi
- b. Meningkatkan kepedulian dan kesadaran masyarakat umum melalui media sosial dan informasi tentang kemampuan tuna rungu menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi.
- c. Meningkatkan peran tuna rungu dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- d. Meningkatkan fungsi Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) sebagai bahasa utama di antara para tuna rungu maupun di antara tuna rungu dengan non tuna rungu dalam berkomunikasi.

2.1.4 Tinjauan Penelitian

Berikut ini adalah tinjauan penelitian terdahulu yang sesuai dengan judul penelitian. Tujuan dari tinjauan penelitian ini guna menjadi acuan dalam proses penulisan serta untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti	Sinta Swastikawara, FISIP Universitas Brawijaya, 2018
Judul Penelitian	Penggunaan Media Sosial Facebook sebagai Perantara Online Anak Tuli dalam Berinteraksi Sosial
Metode Penelitian	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Didasarkan pada jenis pertanyaan penelitian yaitu what, when, who, why dan how serta kemampuan peneliti dalam melakukan kontrol terhadap peristiwa. Fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata.
Hasil Penelitian	Facebook dianggap mampu menjembatani kebutuhan komunikasi anak tuli ketika berhubungan dengan orang-orang sesama tuli yang berada di luar kota. Selain itu juga dianggap sebagai media yang tepat ketika anak tuli berhubungan dengan orang normal, karena dengan media sosial Facebook interaksi yang terjadi didasarkan pada tulisan, gambar, atau video sehingga memudahkan kedua belah pihak baik anak tuli maupun orang normal untuk berkomunikasi. Hubungan antar anak tuli dalam media sosial Facebook juga membuat kecerdasan komunitas anak

	<p>tuli semakin berkembang. Kecerdasan komunitas ikut berkembang pesat dengan terhubungnya anak tuli melalui media sosial Facebook, karena dengan hubungan yang terjalin tersebut maka membuat pertukaran informasi antar anak tuli juga menjadi lebih pesat. Solidaritas antar sesama anak tuli menjadi poin utama dalam hal ini.</p>
--	--

Peneliti	Eka Putri, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo, 2016.
Judul Penelitian	Analisa Pemanfaatan Teknologi Computer Mediated Communication (CMC) Dikalangan Pengguna Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus : Penggunaan Media Sosial Pada Penyandang Tuna Rungu Wicara)
Metode Penelitian	Penelitian ini bersifat deskriptif yang bertujuan mengumpulkan informasi secara rinci dengan melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek yang berlaku. Cara yang dilakukan dalam mengumpulkan data tersebut dengan wawancara dan studi kepustakaan demi menambah informasi berdasarkan teori. Fokus penelitian ini yaitu media sosial yang dianggap sebagai suatu media untuk para penyandang tuna rungu wicara saling berinteraksi dan bagaimana media sosial dapat menjadi sarana bagi penyandang tuna rungu wicara.
Hasil Penelitian	Pemanfaatan CMC di kalangan tuna rungu wicara digunakan sebagai sarana untuk bersosialisasi dan beraktivitas. Mereka memanfaatkan media sosial sebagai

	<p>sarana promosi dan sarana usaha disamping untuk berkomunikasi. Manfaat lain yang mereka rasakan dapat berkomunikasi dengan dunia yang lebih luas seiring dengan berkembangnya media sosial. Pola komunikasi para penyandang tuna rungu wicara ini mengubah komunikasi nonverbal menjadi komunikasi verbal tertulis, dimana pengirim dan penerima keduanya sama-sama berperan ganda menjadi pembicara dan pendengar. Melalui media sosial ini mereka dapat menyampaikan pesan secara langsung dan lebih mudah dalam menafsirkan makna yang terkandung dalam isi pesan tersebut. Bentuk pesan yang mereka sampaikan adalah informative yaitu untuk memberikan keterangan fakta dan data kemudian komunikasi mengambil kesimpulan dan keputusan sendiri.</p>
--	--

Peneliti	Teguh Nugraha, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Judul Penelitian	Komunikasi Penyandang Tuli melalui Video Call (Studi Kasus Pada anggota Organisasi GERKATIN dalam Berkomunikasi Antara Penyandang Tuna Rungu Melalui Video Call pada Whatsapp)
Metode Penelitian	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang berorientasi lapangan (<i>field research</i>) sehingga data penelitian yang digunakan yaitu data primer yang diperoleh langsung dari objek penelitian lapangan perorangan, kelompok dan organisasi. Kemudian sebagai data pendukung menggunakan data sekunder. Penelitian

	<p>ini hanya memaparkan sebuah fenomena dan tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Fokus penelitian ini yaitu memfokuskan pada pola komunikasi penyandang tuna rungu melalui komunikasi bersifat nonverbal serta difokuskan kepada penyandang tuna rungu ringan dan tuna rungu berat.</p>
<p>Hasil Penelitian</p>	<p>Komunikasi yang digunakan dalam interaksi bagi penyandang tuna rungu menggunakan komunikasi nonverbal dengan menggunakan tiga prinsip dari teori interaksionisme simbolik yang diperkenalkan oleh Georege Herbert Mead yakni meaning, language dan thought atau mind. Dengan tiga dasar prinsip tersebut diketahui bahwa pengkonsepan diri dari penyandang tuna rungu yaitu melakukan komunikasi dengan penggunaan makna bahasa nonverbal mereka untuk memahami makna serta didukung dengan pikiran sebagai proses berfikir dalam sebuah interaksi. Serta bagaimana bahasa nonverbal yang mereka gunakan untuk memahami makna dari pesan yang disampaikan oleh lawan bicara mereka. Kemudian pesan yang mereka terima dapat dipahami kembali dengan menggunakan thought untuk berpikir dari hasil proses pesan tersebut. Komunikasi yang digunakan penyandang tuli ialah menggunakan kinesik dan ruang. Dimana penggunaan bahasa tubuh seperti gerak tangan dan ekspresi wajah sangat dibutuhkan dalam proses komunikasi bagi tuna rungu.</p>

Dari penelitian terdahulu diatas, terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti teliti yang mana perbedaan tersebut terletak pada media yang digunakan. Sosial Media yang akan digunakan pada penelitian ini hanya berfokus pada Media Instagram sedangkan penelitian terdahulu menggunakan media berupa CMC, WhatsApp dan Facebook. Perbedaan lainnya yaitu pada waktu penelitian dimana penelitian ini dilakukan pada masa pandemi covid-19 yang mana dengan masa pandemi ini penggunaan sosial media dalam berinteraksi semakin meningkat, berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Penelitian ini berfokus pada interaksi sosial yang dilakukan oleh anak tuli GERKATIN Lampung dalam berkomunikasi dengan memanfaatkan media sosial instagram agar mereka lebih dapat didengar oleh banyak kalangan dan dianggap ada.

2.2 Tinjauan Teori

2.2.1 Strategi Komunikasi

A. Pengertian Strategi Komunikasi

Liliweri (2015), Strategi komunikasi yaitu semua yang terkait mengenai rencana dan taktik atau cara yang akan dipergunakan untuk melancarkan komunikasi dengan menampilkan pengirim, pesan dan penerimanya pada proses komunikasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Strategi komunikasi menurut Effendy (2008) dalam buku berjudul *Dinamika Komunikasi* menyatakan bahwa, Strategi komunikasi merupakan paduan dan perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan

bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung dari situasi dan kondisi.

Dalam strategi komunikasi, terdapat fungsi ganda, yaitu menyebarluaskan pesan komunikasi yang bertujuan untuk menginformasikan, menginstruksi serta terperinci kepadasaran untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Kemudian untuk menjembatani kesenjangan budaya atau dengan kata lain fungsi ini terjadi akibat kemudahan akses terhadap media massa yang dapat merusak moral budaya.

Tujuan strategi komunikasi dituturkan oleh Wayne Pace, Brent D. Peterson dan M. Dallas Burnett, yaitu yang pertama adalah *to secure understanding*, memastikan bahwa penerima pesan mengerti pesan yang diterimanya. Dan apabila sudah dapat mengerti dan menerima, maka yang menerima tersebut harus dijalin dan dibina (*to establish acceptance*). Yang pada akhirnya setelah di mengerti, kemudian dijalin atau dibina, maka selanjutnya kegiatan dimotivasi (*to motivate action*).

B. Sifat Strategi Komunikasi

Edi (2018) Strategi komunikasi merupakan sebuah perencanaan komunikasi yang ada didalamnya. Sifat dari strategi komunikasi sebenarnya memiliki sifat adaptif yang dimana kondisi dan kajiannya bersumber dari sejumlah objek dalam bidang komunikasi. Dengan demikian, sifat dari strategikomunikasi, yaitu :

1. Bagian terintegrasi dari kajian perencanaan komunikasi.
2. Membutuhkan peran dari kredibilitas komunikator.

3. Membutuhkan setting komunikasi yang jelas.
4. Dapat digunakan sebagai salah satu proses komunikasi dalam berbagai situasi.
5. Banyak dirasakan implementasinya dalam kajian organisasi.
6. Memberikan manfaat yang sifatnya mengukur tingkat efektivitas pesan tersampaikan dan dimengerti oleh komunikan.

C. Komponen Strategi Komunikasi

Dalam keberhasilan strategi komunikasi diperlukan adanya komponen-komponen yang terlibat di dalamnya. Komponen strategi komunikasi, dalam praktiknya akan berhubungan dengan etos dari seorang komunikan. Komponen-komponen tersebut merupakan jawaban terhadap pertanyaan yang sejalan dengan rumus Lasswell, yaitu;

1. *Who?* (siapakah komunikatornya)
2. *Says what?* (pesan yang disampaikan)
3. *In which channel?* (media yang digunakan)
4. *To whom?* (siapa komunikannya)
5. *With what effect?* (efek apa yang diharapkan)

D. Tahapan-Tahapan Strategi Komunikasi

Menurut Chris Fill (1995) dalam bukunya yang berjudul *Marketing Communication*, strategi komunikasi terbagi menjadi tiga teori utama, yaitu yang pertama adalah *pull strategy*, dimana strategi komunikasi pada bagian ini difokuskan untuk meraih khalayak, yang bertujuan untuk mengarahkan khalayak untuk dapat melihat produk, mempertimbangkan, kemudian masuk ke dalam jaringan perusahaan.

Kemudian ada *push strategy*, strategi ini mengarahkan pada terwujudnya kekuatan untuk mendorong kesetiaan dan komitmen karyawan. Dan strategi yang terakhir adalah *profile strategy*, strategi komunikasi untuk mempertahankan image perusahaan dan prosesnya mengarahkan pada tujuan untuk menjaga hubungan dengan relasi dan pelanggan perusahaan. Strategi tidak cukup hanya perumusan konsep dan implementasi terhadap strategi tersebut melainkan menurut Fred R. David, dalam strategi juga dibutuhkan evaluasi terhadap strategi yang telah dilakukan berhasil atau tidak.

Dalam teori manajemen strategi milik David (2002) mengemukakan tiga tahapan strategi diantaranya:

1. Perumusan Strategi

Perumusan strategi merupakan tahapan pertama dalam strategi. Dalam tahap ini para pencipta, perumus, pengonsep harus berpikir matang mengenai kesempatan dan ancaman dari luar perusahaan dan menetapkan kekuatan dan kekurangan dari dalam perusahaan, serta menentukan sasaran yang tepat. Menghasilkan strategi cadangan dan memilih strategi yang akan dilaksanakan. Dalam perumusan strategi berusaha menentukan masalah-masalah di dalam perusahaan. Setelah itu dilakukan analisis tentang langkah-langkah yang dapat diambil untuk keberhasilan menuju tujuan strategi tersebut.

2. Implementasi Strategi

Implementasi strategi, tahapan dimana setelah strategi dirumuskan yaitu pelaksanaan strategi yang telah ditetapkan. Pelaksanaan tersebut berupapenerapan atau aksi dari strategi. Strategi yang dimaksudkan adalah strategi yang telah direncanakan pada tahap pertama yaitu perumusan strategi. Pada tahap ini membutuhkan komitmen serta kerjasama dari seluruh divisi dalam

perusahaan. Jika komitmen dan kerjasama dari seluruh divisi tidak terjalin dengan baik maka kecil kemungkinan strategi terwujud. Sebab ujung tombak dari strategi adalah kepemimpinan perusahaan dan budaya perusahaan yang saling mendukung.

3. Evaluasi Strategi

Tahapan terakhir ini merupakan tahapan yang diperlukan karena dalam tahap ini keberhasilan yang telah dicapai dapat diukur kembali untuk penetapan tujuan berikutnya. Evaluasi menjadi tolak ukur berhasil atau tidak, sesuai atau tidaknya strategi yang telah diterapkan. Maksudnya dalam tahap evaluasi dari strategi ini adalah tahap yang sangat diperlukan, sebab di tahap ini bisa terlihat bagaimana strategi yang dijalankan telah benar atau masih butuh perbaikan. Misalnya, dari strategi yang direncanakan awal belum tentu pada saat penerapannya situasi serta kondisinya berjalan beriringan, akan ada suatu halangan yang menghambat.

2.2.2 Tuli

A. Pengertian Tuli

Menurut Dwidjosumarto (dalam Sumantri 1996) mengemukakan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tuli. Ketulian dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tuli (*deaf*) atau kurang dengar (*hard of hearing*). Tuli adalah anak yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengarannya tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah anak yang indera pendengarannya mengalami kerusakan, tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearingaids*).

Selain itu, menurut Salim (1984) menyimpulkan bahwa anak tuli adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak. Dari beberapa pendapat ahli yang sudah dikemukakan tentang pengertian tuli dapat disimpulkan bahwa tuli adalah orang yang kehilangan sebagian atau seluruh kemampuan mendengarnya sehingga ia mengalami keterbatasan dalam mengenali suara yang akhirnya menghambatnya dalam berkomunikasi.

B. Faktor-Faktor Penyebab Ketulian

Menurut Somantri (2007) penyebab ketulian ada beberapa faktor, yaitu:

1. Pada saat sebelum dilahirkan (*Pre Natal*)
 - a. Salah satu atau kedua orang tua anak menderita tuli atau mempunyai gen pembawa sifat abnormal, misalnya *dominat genes*, *recessive gen*, dan lain-lain.
 - b. Karena penyakit; sewaktu ibu mengandung terserang suatu penyakit, terutama penyakit-penyakit yang diderita saat kehamilan trisemester pertama yaitu pada saat pembentukan ruang telinga. Penyakit itu ialah *rubella*, *moribili*, dan lain-lain.
 - c. Karena keracunan obat-obatan; pada suatu kehamilan, ibu meminum obat-obatan terlalu banyak, ibu seorang pecandu alkohol, atau ibu tidak menghendaki anaknya sehingga ia

meminum obat penggugur kandungan, hal ini akan dapat menyebabkan ketulian pada anak yang dilahirkan.

2. Pada saat kelahiran (*Natal*)

- a. Sewaktu melahirkan, ibu mengalami kesulitan sehingga persalinan dibantu dengan penyedotan (tang)
- b. Prematuritas, yakni bayi yang lahir sebelum waktunya.

3. Pada saat setelah kelahiran (*Post Natal*)

- a. Ketulian yang terjadi karena infeksi, misalnya infeksi pada otak (*meningitis*) atau infeksi umum seperti *difteri*, *morbili*, dan lain-lain.
- b. Pemakaian obat-obatan ototoksik pada anak-anak.
- c. Karena kecelakaan yang mengakibatkan kerusakan alat pendengaran bagian dalam, misalnya jatuh.

Berdasarkan faktor-faktor penyebab ketulian yang telah diuraikan tersebut dapat dijelaskan secara singkat bahwa 3 faktor penyebab anak menjadi tuli yaitu pada saat sebelum dilahirkan (*Pre natal*), pada saat dilahirkan (*Natal*), dan pada saat setelah kelahiran (*Post Natal*).

C. Klasifikasi Anak Tuli

Klasifikasi menurut tarafnya dapat diketahui dengan tes audiometris. Dwidjosumarto (1990) mengemukakan untuk kepentingan pendidikan ketulian diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Tingkat I

Kehilangan kemampuan mendengar antara 35 sampai 54 dB. Penderita hanya memerlukan latihan berbicara dan bantuan mendengar secara khusus.

2. Tingkat II

Kehilangan kemampuan mendengar antara 55 sampai 69 dB, penderita kadang-kadang memerlukan penempatan sekolah secara khusus, dalam kebiasaan sehari-hari memerlukan latihan berbicara dan bantuan latihan berbahasa secara khusus.

3. Tingkat III

Kehilangan kemampuan mendengar antara 70 sampai 89 dB

4. Tingkat IV

Kehilangan kemampuan mendengar 90 dB ke atas.

Penderita dari tingkat I dan II dikatakan mengalami ketulian. Dalam kebiasaan sehari-hari mereka sesekali latihan berbicara, mendengar berbahasa, dan memerlukan pelayanan pendidikan secara khusus. Anak yang kehilangan kemampuan mendengar dari tingkat III dan IV pada hakekatnya memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

D. Karakteristik Anak Tuli

Menurut Edja (2005) karakteristik anak tuli terbagi dalam 5 ciri, yaitu:

1. Ciri-ciri dalam segi fisik

- a. Cara berjalannya kaku dan agak membungkuk. Hal ini disebabkan terutama terjadi jika di bagian telinga dalam terdapat kerusakan pada alat keseimbangan.
- b. Gerakan mata cepat, agak beringas. Hal tersebut menunjukkan bahwa ia ingin menangkap keadaan yang ada di sekitarnya.
- c. Gerakan kaki dan tangannya sangat cepat atau lincah. Hal tersebut tampak dalam mengadakan komunikasi dengan gerak isyarat

dengan teman-temannya atau dengan orang yang ada di sekitarnya.

- d. Pernafasannya pendek dan agak terganggu. Pernafasannya perlu dilatih terutama sebagai persiapan yang penting untuk belajar berbicara. Kelainan pernafasannya terjadi karena pernafasannya tidak terlatih dengan baik terutama pada masa menangis dan pada masa meraban yang merupakan dasar perkembangan bahasa.

2. Ciri-ciri dalam segi intelegensi.

Intelegensi merupakan faktor yang sangat penting dalam belajar, meskipun disamping itu ada faktor-faktor lain yang tak dapat diabaikan begitu saja seperti kondisi kesehatan, faktor lingkungan. Inteligensi merupakan motor dari perkembangan mental seseorang. Pada anak tuli terdapat anak-anak yang memiliki intelegensi yang tinggi, yang rata-rata dan intelegensi yang rendah. Sesuai dengan sifat ketunaannya pada umumnya anak-anak tuli sukar dapat menangkap pengertian yang abstrak, sebab untuk dapat menangkap pengertian abstrak diperlukan pemahaman yang baik akan bahasa lisan maupun bahasa tulisan.

3. Ciri-ciri dalam segi emosi

Kekurangan pemahaman akan bahasa lisan atau tulisan seringkali menyebabkan anak tuli menafsirkan sesuatu negatif atau salah dan hal ini sering mengakibatkan tekanan pada emosinya. Tekanan pada emosinya itu dapat menghambat perkembangan pribadinya dengan menampilkan sikap menutup diri, bertindak secara agresif, atau sebaliknya menunjukkan kebimbangan dan keragu-raguan. Emosi anak tuli selalu bergolak, di satu pihak karena kemiskinan bahasanya, dan di lain pihak karena pengaruh-pengaruh dari luar yang diterimanya.

4. Ciri-ciri dalam segi sosial.

Faktor sosial atau faktor sosial budaya meliputi pengertian yang sangat luas yaitu lingkungan hidup dimana anak berinteraksi yaitu interaksi antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, dengan keluarga, dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas. Untuk kepentingan anak-anak tuli, seluruh anggota keluarga, guru dan anggota-anggota masyarakat disekitarnya, hendaknya berusaha mempelajari dan memahami keadaannya, dan mereka harus dapat mencegah (secara preventif) faktor-faktor negatif yang dapat menghambat perkembangan kepribadian anak tuli. Perlakuan yang kurang wajar dari anggota keluarga dan anggota masyarakat yang berada di sekitarnya, dapat menimbulkan beberapa aspek negatif seperti :

- a. Perasaan rendah diri dan merasa diasingkan oleh keluarga/masyarakat
- b. Perasaan cemburu dan merasa diperlakukan tidak adil
- c. Kurang dapat bergaul, mudah marah dan berlaku agresif

5. Ciri-ciri dalam segi bahasa

Seorang anak tuli melihat dunia disekitarnya seperti melihat film bisu, sehingga bahasa lisan sebagai alat komunikasi utama bagi orang yang daya dengarnya utuh adalah sesuatu yang asing baginya. Anak tuli dapat melihat suatu benda, tetapi ia tidak dapat mendengar nama benda tersebut. Demikian pula selama nama benda dalam bentuk rangkaian huruf tidak diasosiasikan dengan bendanya, selama itu pula tulisan baginya tidak bermakna. Seseorang yang melihat dan mendengar nama sebuah pensil. Dari benda itu diibaratkan ada garis khayal yang menuju ke matanya. Bentuk benda itu menimbulkan

rangsangan yang disalurkan oleh syaraf penglihatan, dan direkam dalam ingatannya.

Demikian pula bunyi “pensil” setelah sebagian getaran tiba di telinga dalam, dan seterusnya sebagai rangsangan disalurkan oleh syaraf penglihatan, direkam pada pusat ingatan bunyi-bahasa. Pusat kesadaran menghubungkan dua jenis rekaman tersebut sebagai dua unsur yang diasosiasikan, sehingga pada orang yang mendengar kesan bentuk pensil dan kesan bunyi nama benda itu dalam ingatannya. Pada anak tuli pun, seperti halnya orang yang mendengar, terjadi rekaman dan penyimpanan kesan bentuk dari pensil yang dilihatnya, tetapi dengan tidak adanya rekaman/penyimpanan kesan bunyi nama benda tersebut pada ingatannya, timbullah apa yang dapat disebut kekosongan bahasa yang menggunakan medium suara.

Pada umumnya dalam segi bahasa anak tuli mempunyai ciri-ciri khas sebagai berikut:

- a. Miskin dalam kosakata
- b. Sulit untuk mengartikan ungkapan-ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan
- c. Sulit mengartikan kata-kata abstrak
- d. Kurang menguasai irama dan gaya bahasa

Meskipun demikian sesuai dengan kemampuannya, pelajaran bahasa perlu diajarkan dengan sebaik-baiknya, karena pergaulan biasa apalagi komunikasi modern sangat memerlukan penguasaan bahasa baik secara aktif maupun pasif. Dari karakteristik anak tuli diatas dapat disimpulkan bahwa ciri anak tuna rungu dalam segi fisik tidak jauh berbeda dengan anak normal, akan tetapi dalam segi

intelegensi, emosi, sosial, dan bahasa, anak tuli tampak berbeda dengan anak normal.

E. Dampak Ketulian

Menurut Edja (2005) ada beberapa dampak ketulian yaitu :

1. Bagi anak tuna rungu sendiri

Sehubungan dengan karakteristik tuli yaitu miskin dalam kosakata, sulit memahami kata-kata abstrak, sulit mengartikan kata-kata yang mengandung kiasan, adanya gangguan bicara, maka hal-hal itu merupakan sumber masalah pokok bagi anak tersebut.

2. Bagi keluarga

Lingkungan keluarga merupakan faktor yang mempunyai pengaruh penting dan kuat terhadap perkembangan anak terutama anak luar biasa. Anak ini mengalami hambatan sehingga mereka akan sulit menerima norma lingkungannya. Berhasil tidaknya anak tuli melaksanakan tugasnya sangat tergantung pada bimbingan dan pengaruh keluarga. Tidaklah mudah bagi orang tua untuk menerima kenyataan bahwa anaknya menderita kelainan/cacat. Reaksi pertama saat orang tua mengetahui bahwa anaknya menderita tuli adalah merasa terpukul dan bingung. Reaksi ini kemudian diikuti dengan reaksi lain. Reaksi-reaksi yang tampak biasanya dapat dibedakan atas bermacam-macam pola yaitu:

- a. Timbulnya rasa bersalah atau berdosa
- b. Orang tua menghadapi cacat anaknya dengan perasaan kecewa karena tidak memenuhi harapannya
- c. Orang tua malu menghadapi kenyataan bahwa anaknya berbeda dari anak-anak lain

d. Orang tua menerima anaknya beserta keadaannya sebagaimana mestinya.

Sikap orang tua sangat tergantung pada reaksinya terhadap kelainan anaknya itu. Sebagai reaksi dari orang tua atas sikap-sikapnya itu maka :

- a. Orang tua ingin menebus dosa dengan jalan mencurahkan kasih sayangnya secara berlebihan kepada anaknya.
- b. Orang tua biasanya menolak kehadiran anaknya.
- c. Orang tua cenderung menyembunyikan anaknya atau menahannya dirumah.
- d. Orang tua bersikap realistis terhadap anaknya.

Sikap-sikap orang tua ini mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan kepribadian anaknya. Sikap-sikap yang kurang mendukung keadaan anaknya tentu saja akan menghambat perkembangan anak, misalnya dengan melindunginya atau dengan mengabaikannya.

3. Bagi masyarakat

Pada umumnya orang masih berpendapat bahwa anak tuli tidak dapat berbuat apapun. Pandangan yang semacam ini sangat merugikan anak tuli. Karena adanya pandangan ini biasanya dapat kita lihat sulitnya anak tuli untuk memperoleh lapangan pekerjaan. Disamping pandangan karena ketidakmampuannya tadi, ia sulit untuk bersaing dengan orang normal. Kemudian memperoleh pekerjaan di masyarakat mengakibatkan timbulnya kecemasan, baik dari anak itu sendiri maupun dari keluarganya, sehingga lembaga pendidikan dianggap tidak dapat berbuat sesuatu karena anak tidak dapat bekerja sebagaimana biasanya. Oleh karena itu, masyarakat

hendaknya dapat memperhatikan kemampuan yang dimiliki anak tuli walaupun hanya merupakan sebagian kecil dari pekerjaan yang telah lazim dilakukan oleh orang normal.

4. Bagi penyelenggara pendidikan

Perhatian akan kebutuhan pendidikan bagi anak tuli tidaklah dapat dikatakan kurang karena terbukti bahwa anak tuli telah banyak mengikuti pendidikan sepanjang lembaga pendidikan itu dapat dijangkaunya. Persoalan baru yang perlu mendapat perhatian jika anak tuli tetap saja harus sekolah pada sekolah khusus (SLB) adalah jika anak-anak tuli itu tempat tinggalnya jauh dari SLB, maka tentu saja mereka tidak akan dapat bersekolah. Usaha lain muncul dengan didirikannya asrama di samping sekolah khusus itu. Rupanya usaha itu tidak dapat diandalkan sebagai satu-satunya cara untuk menyekolahkan mereka.

Usaha lainnya yang mungkin akan dapat mendorong anak tuli dapat bersekolah dengan cepat adalah mereka mengikuti pendidikan pada sekolah normal/biasa dan disediakan program-program khusus bila mereka tidak mampu mempelajari bahan pelajaran seperti anak normal. Dapat disimpulkan dampak ketulian tidak hanya mempengaruhi di kehidupan anak tuli sendiri, dampak tersebut juga berpengaruh terhadap keluarganya maupun masyarakat disekitar lingkungan tempat ia tinggal. Sehingga perhatian kebutuhan akan pendidikan bagi anak tuli sangat diperlukan.

2.2.3 Media

A. Pengertian Media

Kata media berasal dari kata latin, merupakan bentuk jamak dari kata “medium” yang secara harfiah kata tersebut mempunyai arti perantara atau pengantar. Beberapa definisi menurut para ahli tentang multimedia. Menurut EACT yang dikutip oleh Rohani (1997:2) media adalah segala bentuk yang dipergunakan untuk proses penyaluran informasi, sedangkan pengertian media menurut Djamarah (1995:136) adalah media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pembelajaran. Selanjutnya ditegaskan oleh Purnamawati dan Eldarni (2001:4) yaitu media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sedemikian rupa sehingga terjadi proses belajar.

Istilah yang digunakan untuk berbagai teknologi komunikasi dengan digitalisasi dan ketersediaannya yang luas untuk penggunaan pribadi sebagai alat komunikasi adalah *New Media* (McQuail, 2011:148). *New Media* muncul dari berbagai inovasi media lama yang kurang relevan lagi dengan perkembangan teknologi di masa sekarang. Media lama seperti televisi, film, majalah, dan buku bukan serta merta mati begitu saja, melainkan berproses dan beradaptasi dalam bentuk media baru. Flew mendefinisikan *new media* yang ditekankan pada format isi media yang dikombinasi dan kesatuan data baik teks, suara, gambar, dan sebagainya dalam format digital yang sistem penyebarannya melalui jaringan internet.

Menurut Denis McQuail ciri utama media baru adalah adanya

saling keterhubungan, aksesnya terhadap khalayak individu sebagai penerima maupun pengirim pesan, interaktivitasnya, kegunaan yang beragam sebagai karakter yang terbuka, dan sifatnya yang ada di mana-mana.

Jadi, media merupakan alat perantara yang diciptakan untuk menyalurkan pesan dengan tujuan agar pemakai dapat lebih mudah dalam mencapai suatu tujuan.

B. Jenis-Jenis Media

Jenis-Jenis Media Menurut Rudi Brets dalam buku Media Pembelajaran (2008 : 52) membagi media berdasarkan indera yang terlibat yaitu :

1. Media audio

Media audio yaitu media yang hanya melibatkan indera pendengaran dan hanya mampu memanipulasi kemampuan suara semata. Dilihat dari sifat pesan yang diterimanya media audio ini menerima pesan verbal dan non- verbal. Pesan verbal audio yakni bahasa lisan atau kata-kata, dan pesan nonverbal audio adalah seperti bunyi-bunyian dan vokalisasi, seperti gerutuan, gumam, musik, dan lain-lain.

2. Media visual

Media visual yaitu media yang hanya melibatkan indera penglihatan. termasuk dalam jenis media ini adalah media cetak-verbal, media cetak-grafis, dan media visual non-cetak. Pertama, media visual-verbal adalah media visual yang memuat pesan verbal (pesan linguistik berbentuk tulisan). Kedua, media visual non-verbal-grafis adalah media visual yang memuat pesan non-verbal

yakni berupa simbol-simbol visual atau unsur-unsur grafis , seperti gambar (sketsa, lukisan dan foto), grafik, diagram, bagan, dan peta. Ketiga, media visual non-verbal tiga dimensi adalah media visual yang memiliki tiga dimensi, berupa model, seperti miniatur, mock up, specimen, dan diorama.

3. Media audio visual

Media audio visual yaitu media yang melibatkan indera pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam suatu proses. Sifat pesan yang dapat disalurkan melalui media dapat berupa pesan verbal dan non-verbal yang terdengar layaknya media visual juga pesan verbal yang terdengar layaknya media audio diatas. Pesan visual yang terdengar dan terlihat itu dapat disajikan melalui program audio visual seperti film dokumenter, film drama, dan lain-lain.

C. Fungsi Media

Pada era sekarang ini jaringan internet sangat memudahkan orang dalam mengakses bentuk-bentuk baru dari media komunikasi yang mencakup berbagai aspek, yaitu:

1. Sebagai hiburan, kesenangan, dan pola konsumsi media.
2. Merupakan cara baru dalam merepresentasikan dunia sebagai masyarakat virtual.
3. Merupakan bentuk hubungan baru antara pengguna dengan teknologi media.
4. Merupakan sebuah pengalaman baru dari gambaran baru seseorang, identitas dan komunitas.

5. Merupakan konsepsi hubungan biologis tubuh dengan teknologi media.
6. Dan yang terakhir, mencakup budaya media, industri, ekonomi, akses, kepemilikan, kontrol, dan regulasi.

Teori difusi dan inovasi, Everett M. Rogers, seperti yang dikutip oleh Nurudin, dikatakan bahwa “Komunikator yang mendapatkan pesan dari media massa sangat kuat untuk mempengaruhi orang – orang. Dengan demikian inovasi (penemuan), lalu disebar (difusi) melalui media massa akan kuat mempengaruhi massa untuk mengikutinya.”

Penjelasan diatas dapat dilihat bagaimana media memiliki pengaruh yang sangat kuat untuk membentuk opini publik. Masyarakat akan diarahkan pada sebuah isu atau pemberitaan yang dibawa oleh media massa. Dalam menyampaikan suatu pesan kepada khalayak tentu seorang komunikator membutuhkan media dalam menyampaikannya. Banyak sekali media atau jenis komunikasi massa yang digunakan dan dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan. Perkembangan zaman juga mempengaruhi jenis komunikasi massa yang ada. Di era digital seperti ini ada beragam pilihan media yang bisa digunakan salah satunya adalah Instagram.

2.2.4 Instagram

A. Pengertian Instagram

Wifalin (2016) *Instagram* adalah sebuah aplikasi media sosial yang memungkinkan penggunanya untuk mengambil foto dan video, menerapkan filter digital (pemberian efek pada foto) dan membagikannya ke berbagai media sosial termasuk instagram itu sendiri. Foto atau video yang dibagikan nantinya akan terpampang di

feed pengguna lain yang menjadi pengikut anda. Menurut Bambang, Instagram adalah sebuah aplikasi dari smartphone yang khusus untuk media sosial yang merupakan salah satu dari media digital yang mempunyai fungsi hampir sama dengan twitter, namun perbedaannya terletak pada pengambilan foto dalam bentuk atau tempat untuk berbagi informasi terhadap penggunanya.

Bambang (2012) menjelaskan bahwa Instagram berasal dari kata “insta” seperti kamera polaroid yang pada masanya lebih dikenal dengan sebutan “foto instan”. Instagram juga dapat menampilkan foto-foto secara instan, seperti polaroid di dalam tampilannya. Sedangkan untuk kata “gram” berasal dari kata “telegram” yang cara kerjanya untuk mengirimkan informasi kepada orang lain dengan cepat. Sama halnya dengan Instagram yang dapat mengunggah foto dengan menggunakan jaringan Internet, sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima dengan cepat.

Oleh karena itulah Instagram merupakan gabungan dari kata instan dan telegram. System pertemanan di Instagram menggunakan istilah *following* dan *follower* seperti di twitter. *Following* berarti anda mengikuti pengguna, sedangkan *follower* berarti pengguna lain mengikuti anda. Selanjutnya setiap pengguna dapat berinteraksi dengan cara memberikan komentar dan memberikan respon suka terhadap foto yang dibagikan.

B. Sejarah Instagram

Vitri (2012) Instagram diciptakan oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger, dan didirikan pada bulan Oktober 2010. Instagram adalah sebuah aplikasi media sosial yang memungkinkan pengguna untuk

mengambil foto dan video, menerapkan filter digital (pemberian efek pada foto) dan membagikannya ke berbagai media sosial termasuk instagram itu sendiri. Foto atau video yang dibagikan nantinya akan terpampang di feed pengguna lain yang menjadi follower Anda. Sistem pertemanan di Instagram menggunakan istilah following dan follower seperti di twitter. Following berarti Anda mengikuti pengguna, sedangkan follower berarti pengguna lain yang mengikuti Anda. Selanjutnya setiap pengguna dapat berinteraksi dengan cara memberikan komentar dan memberikan respon suka terhadap foto yang dibagikan. Instagram terdiri dari dua kata Insta dan Gram.

Kata Insta berasal dari kata Instan yang berarti bahwa Instagram ini akan menampilkan foto-foto secara instan, layaknya polaroid di dalam tampilannya. Sedangkan kata Gram berasal dari kata Telegram yang berarti memiliki cara kerja untuk mengirimkan informasi kepada orang lain dengan cepat. Di Instagram kita dapat mengunggah foto dengan menggunakan jaringan internet, sehingga informasi yang ingin disampaikan dapat diterima dengan cepat. Satu fitur yang unik di Instagram adalah memotong foto menjadi bentuk persegi, sehingga terlihat seperti hasil kamera Kodak *Instamatic* dan *polaroid*. Hal ini berbeda dengan rasio aspek 4:3 yang umum digunakan oleh kamera pada saat bergerak. Instagram dapat digunakan di *iPhone*, *iPad* atau *iPod Touch* versi apapun dengan sistem operasi iOS 3.1.2 atau yang terbaru, dan telepon genggam Android apapun dengan sistem operasi versi 2.2 (*Froyo*) ke atas. Aplikasi ini dapat diunggah melalui *Apple App Store* dan *Google Play*.

C. Fitur-fitur Instagram

Di dalam aplikasi Instagram terdapat beberapa fitur-fitur yang dapat digunakan dengan memiliki banyak fungsi, Menurut (Bambang, 2012) fitur penyajian utama Instagram diantaranya :

1. *Home Page*

Home Page adalah halaman utama yang menampilkan (*timeline*) foto-foto terbaru dari sesama pengguna yang telah diikuti. Cara melihat foto yaitu hanya dengan menggeser layar dari bawah ke atas seperti saat scroll mouse di komputer.

2. Profil

Profil pengguna dapat mengetahui secara detail mengenai informasi pengguna, baik itu dari profil milik akun pribadi maupun sesama pengguna yang lainnya. Halaman profil bisa diakses melalui ikon kartu nama di menu utama bagian paling kanan. Fitur ini menampilkan jumlah foto dan video yang telah diupload, jumlah *follower* dan jumlah *following*.

3. *New Feed*

New Feed merupakan fitur yang menampilkan notifikasi terhadap berbagai aktivitas yang dilakukan oleh pengguna Instagram. News feed memiliki dua jenis tab yaitu "*following*" dan "*News*". Tab "*following*" menampilkan aktivitas terbaru pada user yang telah pengguna *follow*, maka tab "*news*" menampilkan notifikasi terbaru terhadap aktivitas para pengguna Instagram terhadap foto pengguna, memberikan komentar atau *follow* maka pemberitahuan tersebut akan muncul di tab ini.

4. *Instastory*

Instastory adalah sebuah video singkat yang dapat diposting menjadi cerita di Instagram. Unggahan pada Instastory hanya akan bertahan selama 1 hari dengan durasi maksimal 15 detik.

5. Kamera

Fitur kamera memungkinkan pengguna instagram tidak hanya bias mengunggah foto dari galeri. Tetapi dapat juga langsung membidik atau merekam momen dari dalam aplikasi kemudian mengedit, memberi caption baru membagikannya.

6. Editor

Editor adalah fitur yang memungkinkan pengguna untuk memoles foto yang dijepret lewat kamera perangkatnya. Di sini akan dijumpai 10 tool editor tingkat lanjut untuk mengatur kembali pencahayaan, kontras dan saturasi semudah menggerakkan jemari tangan. Di update terbaru Instagram tidak lagi mengharuskan foto berwujud kotak, tapi sudah mendukung pilihan portrait dan juga landscape. Memberikan keleluasaan kepada pengguna saat ingin membagikan foto dengan sudut tangkapan lensa yang lebih lebar.

7. *Explore*

Fitur yang menampilkan konten yang dilihat following atau follower pengguna.

8. Integrasi ke media sosial

Instagram juga memungkinkan penggunanya untuk berbagi foto atau video ke jejaring sosial lain seperti Facebook, Twitter, dan lainnya. Bila tool ini diaktifkan maka setiap kali foto dibagikan, secara otomatis Instagram juga akan membagikannya ke jejaring sosial yang sudah terhubung. Selain itu fitur ini berguna agar kita bisa dengan mudah menjumpai akun kawan kita yang lain.

Selain fitur diatas, ada juga beberapa fitur lainnya dapat membuat konten foto atau video yang diposting ke Instagram menjadi lebih baik dan bermakna, antara lain:

1. *Captions*

Keterangan atau captions bersifat untuk memperkuat karakter atau perasaan yang ingin disampaikan oleh pengguna akun tersebut. Caption dapat dibuat ketika sedang membuat konten yang akan diposting, caption dapat juga diubah melalui tombol sunting yang dapat dilihat pada pilihan konten yang dimiliki ikon 3 titik yang berada di atas konten.

2. *Tag dan Hastag*

Fitur ini sebagaimana jejaring sosial pada umumnya memiliki fungsi untuk menandai teman atau mengelompokkan foto dalam satu label.

3. Lokasi

Fitur lokasi adalah fitur yang menampilkan dimana pengambilan sebuah foto atau story. Dengan mencantumkan lokasi maka dapat membuat pengguna lain tahu dimana foto atau story itu diambil dan apabila berminat untuk foto di lokasi tersebut pengguna lain dapat segera mengunjungi tanpa terlebih dahulu bertanya.

4. Filter

Filter Instagram adalah sebuah efek penggabungan antara video real dengan virtual. Fitur ini dapat anda gunakan pada menu insta story atau instagram reels. Dengan menerapkan efek ini anda bisa mendapatkan video yang lebih menarik lagi.

Nur Rohman (2016) Sebagian media sosial, banyak yang terjadi dalam aplikasi Instagram sehingga Instagram menyediakan beberapa aktivitas yang dapat pengguna lakukan di Instagram, yaitu sebagai

berikut:

1. *Follow*

Follow berarti ikut, *followers* adalah pengikut, dari pengguna Instagram

2. *Like*

Like adalah suatu ikon dimana pengguna dapat menyukai gambar ataupun foto pada Instagram, simbol suka pada instagram adalah simbol hati. Menyukai atau *like* konten dilakukan dengan cara menekan tombol *like* dibagian bawah *caption* yang bersebelahan dengan komentar atau dengan *double tap* (mengetuk dua kali) pada foto yang disukai.

3. *Comments*

Comments atau komentar adalah aktivitas dalam memberikan pikirannya melalui kata-kata, pengguna bebas memberikan komentar apapun terhadap foto, baik itu saran, pujian atau kritikan.

Selain itu, Instagram juga mengeluarkan fitur terbaru yang bertujuan untuk mengikat pengguna lain dan menghibur sesama pengguna yaitu IGTV, Reels dan Panggilan suara atau video.

1. *IGTV*

Pada sebelumnya, Instagram hanya dapat mengupload video berdurasi 1 menit. Hal ini menjadi kendala bagi para penggunanya karena tidak bisa upload video berdurasi panjang seperti Facebook atau Youtube. Menyikapi kendala tersebut Instagram mengeluarkan fitur baru yaitu Instagram TV yang dapat digunakan untuk mengupload video berdurasi panjang sehingga para pengguna dapat melakukan edukasi, pembelajaran dan lainnya dalam waktu yang cukup lama dari sebelumnya.

2. *Reels*

Reels adalah sebuah kesempatan pengguna untuk mendatangkan follower, meningkatkan jumlah waktu setiap orang dalam menghabiskan aplikasinya setiap hari dan memantapkan dirinya memiliki platform hiburan video. Menggunakan Reels memungkinkan pengguna untuk merekam video hingga 15 detik dan menambahkan musik yang populer, berbagi filter dan efek di atasnya. Para pengguna Instagram bisa menggunakan fitur ini untuk membangun pengikut karena Instagram memberikan tempat tersendiri khusus Reels di aplikasinya.

3. *Voice and Video Call*

Instagram juga sekarang sudah dapat melakukan panggilan baik via suara maupun video layaknya WhatsApp.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif ialah berisi gambaran mengenai sebuah situasi, masalah, maupun fenomena kehidupan, sikap, kebiasaan, maupun perspektif masyarakat. Pada tipe penelitian ini berfokus fenomena yang dianalisis dari objek penelitian. Hasil temuan penelitian nantinya akan peneliti tuangkan dalam bentuk data non statistik berupa deskripsi maupun penjabaran. Adapun metode yang akan digunakan pada penelitian ini ialah metode kualitatif.

Menurut Sugiyono (2019) metode kualitatif merupakan metode yang fokus pada pengamatan yang mendalam. Oleh karenanya, penggunaan metode kualitatif dalam penelitian dapat menghasilkan kajian atas suatu fenomena yang lebih komprehensif. Penelitian kualitatif yang memperhatikan humanisme atau individu manusia dan perilaku manusia merupakan jawaban atas kesadaran bahwa semua akibat dari perbuatan manusia berpengaruh pada aspek-aspek internal individu. Aspek internal tersebut seperti kepercayaan, pandangan politik, dan latar belakang sosial dari individu yang bersangkutan.

3.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka dalam penelitian ini dibatasi dan berfokus pada penggunaan media sosial instagram sebagai alat komunikasi sosial kaum disabilitas Tuli pada komunitas GERKATIN Lampung dan perannya dalam dapat meningkatkan konsep diri pada teman Tuli dari komunitas GERKATIN Lampung.

3.3 Penentuan Informan

Teknik Penentuan informan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang informasi yang akan kita harapkan, dengan terpenuhinya karakteristik atau ciri tertentu yang sebelumnya telah ditetapkan oleh peneliti terhadap populasi penelitian. Penggunaan *purposive sampling* dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana fungsi instagram sebagai media komunikasi sosial komunitas dan perannya dalam meningkatkan konsep diri pada teman Tuli.

Dalam pemilihan sampel pada penelitian ini secara *purposive sampling* yang berpedoman pada syarat-syarat yang dipenuhi yaitu berikut ini :

1. Sampel penelitian memiliki kriteria dan karakteristik yang sebelumnya telah ditetapkan oleh peneliti dengan didasarkan pada hasil observasi dan pengumpulan data.
2. Sampel penelitian memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan (memiliki kedudukan atau jabatan tertentu sebagai bagian dari populasi yang dipilih).
3. Merupakan bagian dari populasi yang masuk ke dalam studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti Pemilihan Informan yang telah disebutkan merupakan hal yang utama dan harus dilakukan secara cermat, maka dari itu informan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :
 - a) Ketua Umum Komunitas GERKATIN Lampung
 - b) Kaum Disabilitas Tuli yang mengelola Instagram GERKATIN Lampung
 - c) Anggota GERKATIN Lampung yang menggunakan media sosial Instagram.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang diidentifikasi pada penelitian ini ialah berupa hasil *screenshot* yang bersumber dari akun Instagram GERKATIN Lampung. Sedangkan sumber data pada penelitian ini yaitu terdiri atas data primer dan data sekunder.

A. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung melalui objek penelitian yaitu dalam hal ini ketua maupun anggota GERKATIN Lampung. Pada penelitian ini yaitu berupa hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi berupa *screenshot* postingan Instagram @GERKATINLampung.

B. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai publikasi, laporan maupun dokumentasi resmi instansi. Adapun data sekunder pada penelitian ini diperoleh melalui berbagai sumber publikasi jurnal ilmiah, artikel maupun tesis yang berkaitan dengan penggunaan sosial media sebagai media komunikasi kelompok Tuli.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk menggali informasi dan data yang sesuai dengan penelitian ini maka peneliti menggunakan 3 teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi, observasi, dan wawancara.

1. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah metode pencarian data mengenai catatan dokumen, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah-majalah, notulen rapat atau agenda-agenda. Data-data tersebut bersifat tidak terbatas pada ruang dan waktu. Dengan adanya dokumentasi diharapkan

dapat memperkaya teori, pendapat serta pemikiran terkait dengan penggunaan media sosial instagram bagi kelompok Tuli..

2. Observasi

Metode observasi digunakan untuk mendapatkan, mengamati dan mencatat fenomena yang muncul pada objek penelitian. Observasi sebagai alat pengumpulan data yang dapat dilakukan secara spontan dan dapat pula dengan daftar isian yang telah disiapkan sebelumnya. Selanjutnya data yang telah dikumpulkan diolah dan dianalisis secara deskriptif-kualitatif yakni dengan menyajikan data secara terperinci kemudian melakukan interpretasi teoritis sehingga mendapatkan gambaran suatu penjelasan dan kesimpulan yang memadai.

3. Wawancara

Wawancara merupakan salah teknik pengumpulan data yang digunakan penulis guna mendapatkan data berupa keterangan lisan, semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Teknik wawancara yang diarahkan pada suatu masalah yang menjadi pusat penelitian akan menghasilkan informasi secara langsung dan mendalam sebagai data primer. Wawancara mendalam ini dilakukan dengan informan yang dianggap memiliki kriteria yang cukup dari yang sudah ditentukan.

Adapun tahapan wawancara yang dilakukan ialah:

- a. Mengidentifikasi para partisipan berdasarkan prosedur *sampling* yang dipilih
- b. Menentukan jenis wawancara yang akan dilakukan dan informasi apa yang relevan
- c. Mempersiapkan alat perekam yang sesuai
- d. Menyusun script wawancara

- e. Menentukan tempat dan waktu yang disepakati untuk melakukan wawancara dengan informan
- f. Selalu bersikap santun dan menghargai informan selama proses wawancara berlangsung.

3.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Analisis ini digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2011). Data primer yang telah diperoleh melalui hasil wawancara disajikan dengan mendeskripsikan hasil penelitian dalam bentuk frekuensi dan persentase. Adapun data sekunder ditampilkan dalam bentuk peta maupun grafik yang dideskripsikan.

Analisis data merupakan proses menyusun secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun oleh peneliti. Dengan kata lain, data merupakan deskripsi dari pernyataan-pernyataan seseorang tentang perspektif, pengalaman, atau sesuatu hal, sikap, keyakinan, dan pikirannya serta petikan-petikan isi dokumen yang berkaitan dengan suatu program. Secara garis besar Miles dan Huberman membagi analisis data pada penelitian kualitatif menjadi beberapa tahapan yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*drawing and verifying concluding*) (Noor, 2015).

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat

dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti (Noor, 2015)

Reduksi data meliputi: (1) meringkas data, (2) mengkode, (3) menelusuri tema, (4) membuat gugus-gugus. Caranya: seleksi ketat atas data, ringkasan atau uraian singkat, dan menggolongkannya ke dalam pola yang lebih luas. Meringkas hasil pengumpulan data ke dalam konsep, kategori, dan tema-tema, itulah kegiatan reduksi data, pengumpulan data dan reduksi data saling berinteraksi melalui konklusi dan penyajian data (Rijali, 2018).

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika mengumpulkan sejumlah informasi, kemudian mengolahnya hingga pada akhirnya ditarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah dipahami, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.

3. Penarikan Kesimpulan

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Sejak awal pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari menelaah objek penelitian sekitar, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan itu juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan cara: (1) memikir ulang selama penulisan, (2) tinjauan ulang catatan lapangan, (3) tinjauan kembali dan tukar pikiran antar teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif, (4) upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Agar didapatkan hasil penelitian kualitatif yang memiliki tingkat kepercayaan tinggi sesuai dengan realita di lapangan maka berdasarkan konsep kredibilitas menurut Kanto perlu dilakukan upaya sebagai berikut:

1. Memperpanjang keikutsertaan peneliti dalam hal pengumpulan data sehingga dengan melakukan hal tersebut memungkinkan akan meningkatnya derajat kepercayaan dari data yang dikumpulkan.
2. Melakukan observasi secara terus-menerus dalam hal ini peneliti akan semakin memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi. Hal ini disebabkan oleh banyaknya fenomena sosial yang bersifat tak kasat mata dan hanya akan diperoleh melalui metode wawancara berkesinambungan.
3. Melakukan triangulasi, triangulasi merupakan pengecekan data-data melalui beberapa metode yang terdiri dari triangulasi sumber data, triangulasi pengumpul data. Dengan teknik ini maka akan memungkinkan diperoleh validitas maupun variasi informasi seluas-luasnya dari data yang selengkap-lengkapannya.
4. Menggunakan bahan referensi lain dan melacak kesesuaian serta kelengkapan hasil analisis data. Sugiyono mengatakan bahwa referensi yang dimaksud disini ialah data pendukung untuk membuktikan kembali data yang telah dikumpulkan peneliti. Metode ini juga dapat dilakukan dengan menggunakan bahan yang tercatat atau terekam untuk menguji kembali penafsiran data seperti rekaman video, tape, dsb.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka diperoleh kesimpulan mengenai strategi komunikasi serta hambatan yang ditemui dalam menggunakan sosial media Instagram bagi teman-teman Tuli dari komunitas GERKATIN Lampung diantaranya sebagai berikut:

1. Strategi komunikasi yang digunakan yaitu dengan cara aktif mengkampanyekan aktivitas yang dilakukan GERKATIN di media sosial, mensosialisasi masyarakat terkait hak Tuli serta mengedukasi masyarakat untuk mempelajari bahasa isyarat dengan menggunakan berbagai fitur yang disediakan oleh Instagram seperti fitur caption, *hashtag*, reels dsb. Serta komunitas GERKATIN Lampung juga menjalin Kerjasama yang baik dengan berbagai pihak baik swasta maupun pemerintah guna menyuarakan hak-hak disabilitas baik dalam kehidupan sosial bermasyarakat maupun dalam menggunakan media komunikasi khususnya Instagram. Selain itu, GERKATIN Lampung juga mengajak teman Tuli lainnya di Lampung untuk bergabung dengan komunitas GERKATIN Lampung yang rutin melakukan kegiatan sosial serta peringatan lain seperti hari bahasa internasional serta pemberdayaan ekonomi lainnya guna meningkatkan skill yang dimiliki teman-teman Tuli dari anggota GERKATIN Lampung.
2. Adapun hambatan dan tantangan yang dirasakan oleh GERKATIN Lampung dalam menggunakan Instagram sebagai media komunikasi yaitu:
 - a) Tidak dilengkapinya berbagai video yang bersuara dengan teks diskripsi atau penerjemah bahasa isyarat.

- b) Kaum disabilitas tuli memerlukan JBI sehingga membutuhkan waktu yang panjang untuk proses komunikasi yang baik antar sesama.
- c) Hambatan eksternal yaitu gangguan koneksi internet dan keterbatasan anak tuli untuk memiliki handphone.

5.2 Saran

Dari hasil analisis mengenai strategi komunikasi GERKATIN Lampung dalam mensosialisasikan peningkatan hak disabilitas Tuli melalui platform Instagram maka penulis ingin memberikan saran berupa :

1. Saran Teoritis

Pada penelitian selanjutnya yang mungkin sejenis dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah subjek pada penelitian dan dapat disarankan agar mencoba media platform yang lain. Hal ini dilakukan agar penelitian benar-benar dapat mewakili keadaan populasi penelitian serta mengkreafikkan judul yang sejenis.

2. Saran Praktis

- a. Kepada tim pengurus GERKATIN Lampung agar senantiasa mempertahankan strategi komunikasi yang sudah berjalan luas bahkan mengembangkannya agar anak disabilitas tuli semakin bersosialisasi dan mendapatkan pekerjaan layaknya manusia tanpa keterbatasan. Saran lain yaitu untuk menambah juru bicara agar semakin cepat membantu anak tuli dalam mengerti bahasa isyarat dan mempermudah mereka untuk berkomunikasi.

- b. Kepada anggota GERKATIN Lampung agar terus belajar, berusaha dan mengikuti program GERKATIN Lampung dengan baik agar apa yang hendak dicapai segera tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abrar, Ana Nadya. (2003). *Teknologi Komunikasi: Perspektif Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: LESFI.
- Andreas, Dwidjosumarto (1990). *Psikologi ABK*. Jakarta : Depdikbud.
Aplikasi. Jakarta : Salemba Humanika.
- Ardianto, Elvinaro dan Erdinaya, Komala. (2004). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar, cetakan Kedua*. Simbiosis Rekatama Media. Bandung.
- Arifin, Bambang Syamsul. (2015). *Psikologi Sosial*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Atmoko, Bambang Dwi. (2012). *Instagram Hanbok*. Jakarta: Media Kita. Bandung : Depdikbud.
- Danaher, Peter J. dan Robert Davis. (2003). *A Comparison Of Online and Offline Customer Brand Loyalty*. London: Person Presntice Hall.
- Effendy, Onong Uchjana, (2006) *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Onong Uchjana. (2007). *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti. Jember : UNEJ
- Liando, Joppy dan Dapa, Aldjo. (2007). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Sistem Sosial*. Jakarta: Depdiknas
- Nainggolan, Vitri. (2012). *Peranan Media Sosial Instagram dalam Interaksi Sosial antar Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UNSRAT Manado*.
- Nasrullah, Rulli. (2017). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sositologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Nurudin. (2007). *Pengantar komunikasi massa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Pawit M. Yusuf, (2010) Komunikasi Intruksi Teori dan Praktik, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Rakhmat, Jalaludin.(2007). Psikologi Komunikasi. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Rohim, S. (2009). Teori Komunikasi : Perspektif, Ragam Dan Aplikasi, Jakarta : Rineka Cipta.
- Romli, Asep Syamsul. (2012). Jurnalistik Online : Panduan Praktis Mengelola Media Online. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Ronald E Rice. (2002). *Primary Issues in Internet Use: Acces, Civic, and Community Involvement, and Social Interaction and Expression dalam Leah A Lievrouw & Sonia Livingstone (eds). Handbook of New Media*. London: Sage Publications.
- Sadjaah, Edja. (2005). *Pendidikan Bahasa Bagi Anak Gangguan Pendengaran dalam Keluarga*. Jakarta: Depdiknas
- Sahar, Arshano. (2014). *Fenomena New Media*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Salim, Mufti. (1984). Pendidikan anak Tuli. Jakarta : Depdikbud Mustakim.1994. Membina Kemampuan Berbahasa. Jakarta: Gramedia Utama.
- Sasa Djuarsa, dkk, *Pengantar Komunikasi*, (Jakarta: UT, 1999), h. 111.
- Silalahi, Ulber. (2012). Metode Penelitian Sosial. Bandung: Refika Aditama.
- Slamin, dkk. (2007). Pengantar Teknologi Informasi. Hal 1; 105. Yogyakarta : ANDI;
- Soekanto, Soerjono. (2002). *Teori Peranan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soekanto, Soerjono. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grapindo
- Somad, Permanarian & Hernawati, Tuti. (1995). Ortopedagogik Anak Tuli.
- Somantri, Dra. Hj. T. Sutjihati M.Si., psi.(2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Sumantri, Sutjihati. (1996). Psikologi Anak Luar Biasa, Jakarta: Depdikbud.
- Supratiknya, A. (2006). *Komunikasi Pribadi: Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius Anggota IKAPI.

- Toneka, B Soleman. (2000). *Struktur dan Proses Sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Walgito, Bimo. (2007). *Psikologi Kelompok*. Yogyakarta: Andi Offset.
- West, Richard & Lynn H. Turner. (2008). Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi (Introducing Communication Theory: Analysis and Application). Jakarta: Salemba Humanika

Jurnal

- Eka Yuda Gunawibawa, Hestin Oktiani, Viti Prasetya, 2021, Pengetahuan Literasi Digital Terhadap Surveillance Mewujudkan Sumber Daya Manusia Unggul Pada Era Internet Of Things, *Jurnal Leverage, Engagment, Empowerment of Community*, Vol 3 No 1
- Mila Melyco, Uud Wahyudin, Slamet Mulyana, 2020, *Hubungan Antara Kualitas Instagram Dengan Pemenuhan Kebutuhan Informasi Followers*, Metakom, Jurnal Kajian Komunikasi, Vol.4 No 1
- Nur Rohmah, “Dakwah Melalui Instagram (Studi Kasus Materi Dakwah Dlam Instagram Yusuf Mansyur, Felix Siau, Arifin Ilham)”. (Skripsi Program Serjana UIN Walisongo, Semarang, 2016)
- Sriyati, Tutik. 2009. Perkembangan Internet Dan Strategi Pemanfaatannya Di Perpustakaan Badan Penelitian Dan Pengembangan Kehutanan. VISI PUSTAKA Volume 11 Nomor 2 Agustus.
- Wifalin, Michelle. (2016). *Efektivitas Instagram Common Growds*, *Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya*.
- Wulan Sucika, 2016, *Optimalisasi Penerapan E-Government Melalui Media Sosial Dalam Mewujudkan Good Government*, Prosiding Seminar Nasional Komunikasi

Skripsi

- Alfindra Furqan, M. (2017). Motivasi Mahasiswa Bergabung Dalam Media Sosial Instagram (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fisip Unsyiah Yang Menggunakan Instagram). Skripsi . Fisip. Universitas Syiah Kuala.
- Ananto, Fadillah. (2018). New Media Dan Fenomena Selebgram. Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Fallena, Annisa P. (2014). Motivasi Mahasiswa Dalam Mengakses Sosial Media Path (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Unsyiah Banda Aceh). Skripsi . Fisip. Universitas Syiah Kuala
- Herlina, Novi. (2017). Efektivitas Komunikasi Akun Instagram @sumbar_rancak Sebagai Media Informasi Online Pariwisata Sumatera Barat. Universitas Riau.
- Ma'ruf, Ali. 2017. Analisa Pengguna Instagram sebagai Media Informasi Kabupaten Nganjuk (Studi Deskriptif Kualitatif pada founder dan followers @nganjukkotabayu). Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Pradana, Novia. (2015). Strategi Komunikasi Antar Anggota Dalam Kelompok Penyandang Tuli (Studi Kualitatif Deskriptif Komunikasi Verbal-Nonverbal Antar Pribadi Pada Anggota Tuli di Malang). Universitas Brawijaya: Jurusan komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- Sahar, Arshano. 2014. Fenomena New Media g6ag. Universitas Indonesia.

Internet

<https://www.cuponation.co.id/magazine/indonesia-berada-pada-peringkat-ke-empat-pengguna-facebook-dan-instagram-terbanyak/> (Diakses pada tanggal 9 Januari 2020)

Valentine, Gill and T Skelton. 2009. The Role of the Internet in D/deaf People's Inclusion in the Information Society. https://www.sheffield.ac.uk/polopoly_fs/1.268538!/file/d-deaf_report.pdf. (Diakses pada tanggal 24 Januari 2022 pukul 12.00 WIB)